

TIM BUDAI

BUNGA RAMPAI BUDAI

Jilbab Antara Kewajiban dan Trend



UNISSULA PRESS

BUNGA RAMPAI BUDAI

Jilbab Antara Kewajiban dan Trend

Kompilasi

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
PERCETAKAN UNISSULA

KOMPILASI

Bunga Rampai Budai Unissula Press, Januari 2008 104 Him; 20,5x14 cm

ISBN: 978-979-3246-53-6

Judul; **Bunga Rampai Budai**

Penulis: Tim Budai

Editor: - Drs.H.Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

- Drs.H.Didiek Ahmad Supadie, MM
- H.Ayoeb Amin, LIS
- Nuridin, S.Ag., M.Pd
- H. Taufiqurrahman, SH
- Drs. Nur Maftuh
- Choeroni AM, SHI

Penata Letak: M. Nask

Desain Cover: Abadi Tejkusumo

Penerbit

Unissula Press

Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 Fax.
(024) 6582455

Dicetak oleh **Sultan Agung Press**

Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 ext. 302 Fax.
(024) 6595106

Daftar Isi

BUDAYA BELAJAR = IBADAH ?	
Ayoeb Amin, LIS, M.Ag.	1
REKONSTRUKSI ILMU PENGETAHUAN KONTEMPORER	
Sarjuni, S.Ag, M.Hum	14
IMPLEMENTASI BUDAYA ISLAMI DALAM KEHIDUPAN	
Ir. H. Sukarno Budi Utomo, MT.	35
BERGAUL DAN BERBUSANA ISLAMI	
Ayoeb Amin, LIS, M.Ag,	40
JILBAB : ANTARA KEWAJIBAN DAN TREND	
Drs. H. Zaenudin Buchori, M.Ag	52
BUDAYA AKADEMI ISLAMI DI PENDIDIKAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA UNISSULA SEMARANG	
Mochamad Rosul	71
BAGAIMANA MEMBIMBING BAWAHAN	
Abdurrohlim, S.Psi, M.Si	95
SUDAH BENARKAH CARA BERBUSANA ANDA ?	
Eka Nuryanto Budisusila (editor).....	106

BUDAYA BELAJAR = IBADAH ?

Ayoeb Amin, LIS, M.Ag.

Pengantar

Sekarang ini kebanyakan orang belajar untuk bisa bekerja. Orientasi belajar yang hanya untuk kerja ini hampir sudah merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Orientasi seperti itu tidak salah, tetapi kalau hanya semata-mata untuk memperoleh pekerjaan, maka akibatnya adalah masyarakat memburu program studi yang menjanjikan pekerjaan, atau yang dianggap memberikan prospek ke depan. Akibat yang lebih parah adalah perguruan tinggi ikut terjebak dalam lingkaran itu sehingga lembaga perguruan tinggi tidak berbeda dengan sebuah pabrik, yaitu bertugas memproduksi manusia untuk siap pakai dan laku di pasar tenaga kerja. Pergeseran nilai ini menjadikan perguruan tinggi tidak mampu mengembangkan ilmu pengetahuan murni. Perguruan tinggi terlalu sibuk mencari berbagai program studi yang diminati masyarakat (*stakeholders*). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan budaya belajar di Indonesia tidak berkembang sebagaimana layaknya.

Budaya belajar yang harus dikembangkan di dalam masyarakat Islam adalah budaya ibadah, karena salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt (Q.S. 51: 56). Seluruh babak kehidupan dan penghidupan manusia dalam segala aktivitasnya harus dibingkai dengan nilai ibadah. Demikian pula di dalam kehidupan kampus juga dihiasi dan dijiwai oleh nilai-nilai

ibadah. Berangkat dari budaya inilah, budaya belajar yang berlaku di lingkungan UNISSULA juga diusahakan tidak lepas dari nilai ibadah untuk tidak kehilangan jatidirinya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang bersemboyan "*Bismillah, Membangun Generasi Khaira Ummah*"

Landasan Hukum Belajar

Dalam Sunan Ibn Majah 1/260 disebutkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu adalah fardlu atas setiap muslim. HR Ibnu Majah

Hadis ini menetapkan dasar hukum menuntut ilmu sebagai berikut:

- a. Dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu tidak boleh ada seorangpun yang berhak menghalanginya.
- b. Kewajiban menuntut ilmu dilaksanakan semata-mata niat ikhlas karena Allah dan hanya untuk mengharap ridla-Nya sebagai wujud ibadah kepada-Nya.
- c. Kewajiban menuntut ilmu dilakukan sesuai dengan syari'ah dan sunnah Allah.
- d. Segala pekerjaan yang dilakukan dalam rangka menuntut ilmu harus diorientasikan kepada pendekatan diri kepada Allah. Setiap kali melakukan pembelajaran harus senantiasa dihayati bahwa dirinya dekat dari Allah, maka dengan itu dia bertambah keimanan dan ketergantungan pada-Nya, bertambah rasa takut dan cinta kepada-Nya, bertambah rasa puas dan rasa syukur atas segala anugerah nikmat-Nya.

Dorongan Budaya Belajar

Hadis di atas memberikan dorongan yang kuat kepada umat Islam untuk menuntut ilmu sampai-sampai dihukum wajib dan menempatkan orang yang menuntut ilmu pada posisi sejajar Bunga Rampai dengan *mushalli* (orang yang mengerjakan salat) dan ibadah-ibadah fardlu lainnya. Di samping itu, Islam juga mendorong pemeluknya untuk menciptakan budaya belajar Islami, antara lain:

1. Islam menghormati akal manusia dengan meletakkannya pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia mempergunakan akal untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam (Q.S. *al-Baqarah* 2: 164).
2. Islam memerintahkan untuk membaca, membaca alam ciptaan Allah (Q.S. *al-'Alaq* 96: 1- 5). Membaca ternyata melibatkan proses mental yang tinggi, yaitu pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creativity*) dan *physiology*. Ditinjau dari psikologi, membaca melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai seorang individu.
3. Islam mengingatkan bahwa orang yang berilmu berbeda dengan orang yang tidak berilmu (Q.S. *al-Zumar* 39: 9). Perbedaan itu terletak antara lain pada ketinggian tingkat derajat orang yang berilmu (Q.S. *al-Mujadilah* 58: 11).
4. Islam menyatakan bahwa ilmu bersumber dari Allah (Q.S. *al-'Alaq* 96: 4-5, *al-Baqarah* 2: 22). Ilmu yang sampai kepada manusia berdasarkan pemberian Allah

disebut ilmu agama (*al-dydt al- qur'aniyah*), sedang ilmu yang sampai kepada manusia berdasarkan upaya manusia melalui eksperimen, empirik dan penelitian disebut ilmu pengetahuan dan teknologi (*al-dydt al-kauniyah*).

5. Menuntut ilmu berlangsung seumur hidup, dari mulai ayunan sampai liang kubur (al- Hadis).
6. Islam sekali-kali tidak akan menerima kebenaran hanya berdasarkan pengakuan. Kebenaran yang diterima Islam harus berdasarkan bukti-bukti yang meyakinkan (Q.S. *al-Naml* 27: 64).
7. Islam menolak dan melarang orang untuk taklid, yaitu menerima pengetahuan dari seseorang yang tidak diperiksa lagi kebenaran ilmiahnya (Q.S. *al-Baqarah* 2: 170-171 dan *al- Maidah* 5: 104).
8. Ilmu yang baik dan benar adalah ilmu pengetahuan yang memenuhi keyakinan, ketundukan di hadapan keagungan dan keluasan ilmu Allah (Q.S. *Fathir*: 28), sejalan dengan ruh agama dan prinsip-prinsip keutamaan akhlak, menciptakan rasa aman dan ketenteraman jiwa, mendorong beramal salih, dan memudahkan jalan untuk kemajuan masyarakat (al-Syaibani, 1975: 209).
9. Ilmu yang bermanfaat adalah investasi yang terus menerus memberikan kemanfaatan bagi pemiliknya (HR Muslim).
10. Islam menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati yang dijadikan sebagai alat vital untuk penggalian ilmu pengetahuan akan dimintai

pertanggungjawaban **oleh** Allah Swt (Q.S. *al-Isra'* 17: 36).

Ilmuwan Muslim

Umat Islam generasi pertama sampai dengan abad pertengahan telah menyambut baik dorongan untuk berbudaya belajar Islami. Mereka menerima ilmu pengetahuan dengan tekad kuat dan keimanan. Mereka belajar membaca untuk bisa membaca al-Qur'an, belajar menulis untuk menyebarkan agama Islam, mempelajari bahasa untuk menangkal serbuan budaya, dan mempelajari ilmu pengetahuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Semangat belajar itu membentuk budaya belajar sehingga melahirkan cendekiawan-cendekiawan muslim peringkat pertama, seperti Umar, Ali bin Abi Thalib, Ibn Mas'ud, Ibn Umar, Ibn Abbas, Zaid bin Tsabit dan Aisyah; peringkat kedua ada 20 orang dan peringkat ketiga ada 120 orang.

Mereka para ulama' itu mengembangkan Islam ke seluruh penjuru. Setiap kali tiba di suatu tempat, mereka pertama-tama menyelenggarakan *halaqah-halaqah* (kelompok kajian), mendirikan sekolah dan membangun masjid. Sampai sekarang masih bisa disaksikan di Timur Tengah setiap bangunan masjid dilengkapi dengan sekolahan dan bisaanya disediakan *ruwaq* (tempat hunian para pelajar, asrama). Seperti di kota Fas, Maroko, pada tahun 245 H dibangun masjid besar yang tidak hanya untuk ibadah shalat, tetapi juga difungsikan sebagai universitas pertama di dunia dengan nama *Jami'ah al-Qurawiyin*. Kata *jami'ah* ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris menjadi *university*.

Term universitas yang dipakai sampai sekarang untuk sebutan perguruan tinggi berasal dari kata *jami'ah* yang lahir dari produk budaya belajar Islami. Orang Islam melahirkan term itu pada saat orang Eropa belum mengenal lembaga perguruan tinggi. Universitas tertua lainnya adalah Jami'ah al-Azhar (Universitas al-Azhar) didirikan pada tahun 972 M di kota Kairo, Mesir.

Tercatat dalam sejarah sebanyak puluhan orang-orang non muslim yang belajar di Universitas Qurawiyyin. Salah seorang dari mereka adalah Uskup Girbert yang kemudian dinobatkan menjadi Paus Sylvestre II (999-1003 M). Beliau adalah orang yang memasukkan bilangan angka Arab (1, 2, 3 dst) ke Eropa. Setiba kembali di Italia, beliau menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan yang dituiis oleh orang-orang Islam. Beliau merupakan penggagas dan pemikir amandemen Undang-Undang Romawi sejalan dengan syariah Islam.

Budaya belajar Islami telah meluas di kalangan umat Islam. Berkat budaya belajar ini lahir ilmuwan-ilmuwan yang sangat berpengaruh dan berjasa dalam membangun peradaban dengan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti:

1. Kimia : Jabir bin Hayyan (L. 720 M, meninggal umur 93 tahun), Izzuddin al-Jaldaki (W 1360 M) dan Abu al-Qasim al-Majriti (L. 635 M);
2. Ilmu alam/fisika: Ibn Haitsam (L. 965 M/354 H) menyusun 200 buku: 47 di bidang matematika dan fisika, dan 57 di bidang teknik, Kamaluddin al-Farisi (hidup pada akhir abad ke-enam Hijriyah);

3. Kedokteran: Abu Bakr al-Razi (864-932 M), Ibn Sina (980-1037 M) buah karyanya, seperti *al-Qanun fi al-Tjibb* dan *al-Syifa'* di samping menyusun buku filsafat dan logika, Ibn Rusyd (1126-1198 M) juga sebagai pakar filsafat, logika dan sastra.
4. Ilmu sosial dan sejarah: Ibn Khaldun (1333- 1406 M)
5. Aljabar dan Matematika: Al-Khuwarazmi (W. 849)
6. Dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan seluruhnya..

Budaya belajar yang dikembangkan orang Islam tidak hanya melahirkan produk-produk ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mampu melahirkan metode ilmu pengetahuan. Francis Bacon (1561-1626) mengemukakan empat sendi kerja untuk menyusun ilmu pengetahuan, yaitu *observation* (pengamatan), *measuring* (pengukuran), *explaining* (penjelasan), dan *verifying* (pemeriksaan benar tidaknya). Metode eksperimental yang dikembangkan Francis Bacon ini ternyata setelah dilacak berasal dari Roger Bacon (1214-1292). Roger Bacon sendiri mengakui terus terang bahwa metode ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu berasal dari Arab dan kebudayaan Islam. Francis Bacon dan Roger Bacon tidak lain hanya sebagai pembawa misi ilmu pengetahuan dan metodologi dari dunia Islam ke masyarakat Eropa.

Masih banyak bukti-bukti sejarah yang sampai sekarang masih bisa disaksikan untuk menunjukkan bahwa budaya belajar **Islami** pernah tumbuh subur di kalangan umat Islam. Beratus ribu judul buku hasil karya para ulama muslim terdahulu dalam berbagai cabang disiplin ilmu pengetahuan

yang sampai sekarang masih terpelihara di perpustakaan-perpustakaan adalah bukti konkrit yang tidak terbantahkan. Adalah

wajar mereka mampu menghasilkan karya besar seperti itu, karena spirit mereka dalam menuntut ilmu adalah ikhlas beribadah karena Allah, sehingga pikiran, perasaan dan hati mereka bersih. Kebersihan jiwa, pikiran dan perasaan itulah sebenarnya yang menjadikan mereka cerdas. Mereka rata-rata hafal al-Qur'an dalam usia sebelum akil baligh. Mereka mampu memahami dan menyerap ilmu pengetahuan dengan cepat, dan ingatannya sangat kuat. Mereka sangat jauh dari materialisme dan kepentingan-kepentingan sesaat, mereka sama sekali tidak akan menjual diri dan kehormatan profesi dengan kemewahan dunia, bahkan mereka membuat jarak dengan para pejabat.

Implementasi Budaya Belajar

1. Mahasiswa

Seorang mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi lebih dahulu harus menanamkan niat yang mendalam, yaitu ikhlas karena Allah, dan mengarahkan tujuan belajar untuk memperoleh ridla Allah. Dengan niat ikhlas yang mantap dan arah tujuan yang jelas, maka tugas seorang mahasiswa selanjutnya adalah menata hati, pikiran dan perasaan (mental spiritual) antara lain:

- a. Berangkat dari rumah ke kampus membaca *basmalah* dengan berbekal keingintahuan yang tinggi.
- b. Belajar dengan rasa senang penuh semangat, seperti ketika beribadah.

- c. Pikiran, perasaan dan hati dalam keadaan jernih-bersih, tenang-tenteram, dan aman-nyaman; tidak pernah terlintas sedikit-pun pikiran-pikiran kotor, motif-motif terselubung dan keinginan-keinginan menempuh jalan pintas untuk segera bisa memperoleh ijazah.
- d. Belajar dengan kejujuran, tanpa melakukan kecurangan baik dalam ujian maupun penyelesaian tugas-tugas, tidak melakukan plagiat dalam penulisan karya ilmiah, dan tidak pula memanipulasi nilai dan data-data ilmiah.
- e. Berpegang teguh pada amanah. Amanah adalah menemukan hukum alam, menguasainya dan kemudian menggunakan-nya, dengan inisiatif moral insani, untuk menciptakan tatanan dunia yang baik. Pemahaman ini menjadikan mahasiswa terdorong untuk melakukan observasi, eksperimen, dan riset ilmiah.
- f. Ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu yang benar, sesuai dengan ajaran Islam dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Selalu berpikir obyektif dan berorientasi kepada kebenaran. Berjiwa lapang menerima kebenaran-kebenaran ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.
- g. Kebenaran ilmiah yang telah dimiliki senantiasa diyakini dan dipertahankan selama belum ada teori baru yang menggugurkannya.
- h.

- i. Tidak pernah merasa paling pintar, tidak pernah memaksakan pendapatnya untuk diterima orang lain, dan senantiasa bersikap demokratis.
 - j. Bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak pernah mendewakan ilmu pengetahuan yang satu dan merendahkan ilmu pengetahuan yang lainnya.
 - k. Ilmu yang sudah dimiliki, dikuasai dan dikembangkan bagi kemaslahatan umat manusia sebagai wujud amanah.
 - l. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah alat, maka si pemilik tidak boleh diperalat ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - m. Ilmu yang sudah dimiliki dan dikuasai bukan untuk kejahatan, bukan digunakan untuk korupsi, manipulasi dan tindakan maksiat lainnya.
 - n. Seorang ilmuwan muslim harus mampu menjauhi kejahatan intelektual.
 - o. Senang memanfaatkan waktu dengan membaca dan melakukan percobaan- percobaan ilmiah.
 - p. Mengembangkan budaya penulisan ilmiah sebagai media komunikasi untuk menyampaikan hasil temuan ilmiah atau gagasan-gagasan kepada orang lain melalui tulisan.
2. Pengajar/dosen
- Seorang pengajar/dosen dalam melaksanakan tugas mengajar juga harus memegang budaya belajar Islami, yaitu:

- a. Mengajarkan ilmu dengan niat ikhlas ibadah kepada Allah Swt.
- b. Dengan hati, pikiran dan perasaan bersih dalam mengajarkan ilmu pengetahuan.
- c. Dengan senang hati mengajarkan ilmu kepada orang yang membutuhkan, juga senang menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan.
- d. Bersikap jujur dan obyektif. Tidak segan-segan mengatakan '*belum tahu*' kalau memang tidak tahu. Jujur dan obyektif di dalam menilai kemampuan mahasiswa menguasai materi yang diajarkan.
- e. Mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai amanah.
- f. Seorang dosen muslim tidak akan pernah memperjual-belikan nilai.
- g. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan selalu diberi muatan nilai-nilai Islam.
- h. Memegang kebenaran ilmiah dan senantiasa bersikap ilmiah.
- i. Menempatkan mahasiswa sebagai partner, bukan sebagai bawahan. Bersikap demokratis, menghargai pendapat mahasiswa yang didukung oleh argumentasi yang logis.
- j. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangannya.
- k. Menggalakkan mahasiswa untuk suka membaca, menulis dan meneliti.

- l. Memfungsikan diri sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik.
- m. Memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan, dan kepribadian.
- n. Menjunjung tinggi kedisiplinan: disiplin waktu dan disiplin pribadi.
- o. Memberikan teladan dalam penerapan ilmu yang dikuasainya.

Penutup

Sejarah telah memberi pelajaran kepada kita bahwa umat Islam mampu memberikan kontribusi sangat berharga di bidang ilmu pengetahuan lantaran umat Islam berbudaya belajar Islami, di mana belajar di tempatkan pada posisi ibadah. Setelah umat Islam meninggalkan budaya belajar Islam karena berbagai alasan, maka umat ini mengalami kemunduran yang luar biasa di segala bidang, tidak hanya tertinggal dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Perintah agama untuk menuntut ilmu pengetahuan dimaksudkan agar manusia menguasai dan mengembangkannya untuk bisa memfungsikan diri sebagai *khalifah Allah*. Dalam kenyataan, umat Islam sekarang ikut terseret ke dalam kubangan materialisme dan pragmatisme.

Universitas Islam Sultan Agung yang telah bertekad "*Bismillah, membangun generasi khaira ummah*", harus berperan aktif mengambil posisi terdepan dalam menggerakkan roda budaya belajar Islami sehingga berhasil melahirkan peradaban baru, yaitu peradaban nilai, bukan peradaban materi. Amin, semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dep. Agama RI, 1985-86)
- Abd. Halim Mahmud, *Minhaj al-Ishlah al-Islami fi al- Mujtama'*, (Kairo: al-Sya'b, tt.)
- Abd.Rozaq Noufal, *Al-Muslimun wa Iltni al-Hadits*, (Kairo: Mua'assasah al-mathbu'at al-Haditsah, 1960)
- Afif Abd. Fattah Thabarah, *Ruh al-Din al-Islami*, (Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1974)
- Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Bairut: Dar al-Kitab al- Arabi, 1969), *Dluha al-Islam*, juz I-II, (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt)
- Burhanussin Salam, *Logika Material, Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- E.S.Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Muhammad Quthb, *Qabasat min al-Rasul*, (Kairo, Dar al-Syuruq, 1978)

REKONSTRUKSI ILMU PENGETAHUAN KONTEMPORER

Sarjuni, S.Ag, M.Hum

A. Latar Belakang

Sebuah fakta yang tak terbantahkan bahwa ilmu itu tidak bebas nilai (*not value-free*). Ilmu yang di dalam peradaban Barat diklaim sebagai bebas nilai, sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai. Tetapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan.

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari lingkungan agama, kepercayaan, nilai, kultur yang menguasai masyarakat. Sehingga ilmu yang dihasilkan oleh manusia merupakan produk dari suatu agama maupun budaya. Ilmu pengetahuan kontemporer yang dewasa ini kita pelajari sejatinya merupakan ilmu yang terlahir dari rahim peradaban Barat sekular, yang secara ontologis tidak mengakui realitas kebenaran di luar alam fisik dan hanya terbatas pada keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya. Ilmu tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional.

Ilmu pengetahuan kontemporer yang diderifasi dan dibangun di atas pandangan hidup Barat menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas terdiri atas lima faktor (1) akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia, (2)

bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran (3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler, (4) membela doktrin humanisme, (5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan (Adnin, 2005)

Ilmu pengetahuan kontemporer berkembang melalui proses sekularisasi dimana secara epistemologis sumber dan metode penyelidikan ilmu bergantung sepenuhnya kepada kaidah-kaidah empiris, sensual, rasional dengan mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui kitab sud (wahyu). Ilmu-ilmu kontemporer tidak berlandaskan nilai-nilai transenden dan juga tidak berkaitan dengan kepercayaan agama (Adi Setia, 2005). Ilmu-ilmu Barat sudah sepenuhnya menjadi sekuler. Proses sekularisasi ini terjadi diantaranya disebabkan oleh trauma sejarah abad Pertengahan dimana otoritas kebenaran sepenuhnya di tangan Gereja.

Sekularisasi yang terjadi di dunia Barat melibatkan tiga komponen terpadu; Pertama, penolakan atas unsur-unsur transenden dalam alam semesta, Kedua memisahkan agama dari politik dan nilai yang tidak mutlak atau relatif, dan ketiga memutuskan ilmu dari pondasinya dan mengalihkannya dari tujuan yang hakiki, yakni ilmu adalah untuk kemanusiaan.

Oleh karena itu dari aspek aksiologis, ilmu-ilmu pengetahuan kontemporer telah melahirkan problem serius. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Meskipun pada satu sisi ilmu-ilmu kontemporer telah memberi manfaat,

namun di sisi lain telah menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Misalnya, ilmu ekonomi yang seharusnya untuk bertujuan menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial sebagai perwujudan sosialitas manusia (*homo sacra-res homini*), telah menjadi alat kapitalisme yang menjadikan manusia sebagai pemangsa sesamanya (*homo-homini lupus*).

Ilmu pengetahuan yang sejatinya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (*humanisasi*), telah berubah menjadi alat perbudakan baru yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*). Ilmu-ilmu pengetahuan Barat kontemporer telah menghasilkan krisis ilmu pengetahuan yang berkepanjangan, yang disebabkan oleh krisis epistemologis.

Kondisi krisis epistemologis sebagaimana diuraikan di atas menuntut ilmuwan muslim untuk melakukan sebuah upaya, apa yang oleh Kuhn disebut sebagai revolusi ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Kuhn, revolusi ilmu pengetahuan akan terjadi apabila ilmu yang selama ini berada dalam kondisi normal telah melahirkan anomali-anomali yang mengakibatkan munculnya krisis epistemologis. Kondisi tersebut merangsang munculnya sudut pandang baru (*new point of view*) terhadap konsistensi, akurasi, manfaat ilmu dan sebagainya yang akhirnya akan melahirkan sebuah ilmu pengetahuan baru dengan paradigma baru (Kuhn, 1997)

Di sinilah upaya rekonstruksi ilmu yang diwujudkan dengan melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer mutlak diperlukan. Islamisasi ilmu adalah program epistemologis dalam rangka membangun peradaban Islam, bukan Islamisasi teknologi yang secara pejoratif dipahami

sebagai Islamisasi kapal terbang, pesawat radio dan sebagainya. Dua tokoh intelektual muslim termasyhur penggagas ide Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Isma'il Raji al-Faruqi. Sehingga upaya melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer tidak bisa lepas begitu saja dari konsep-konsep kedua pemikir tersebut.

B. Konsepsi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Konsep Syed Muhammad Naquib al-Attas

Islamisasi secara umum, menurut al-Attas adalah "pembebasan manusia, mulai dari magic, mitos, animisme dan tradisi kebudayaan kebangsaan, dan kemudian dari penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya. Maknanya adalah bahwa seorang muslim adalah individu yang memiliki akal dan bahasa yang bebas dari pengaruh magis, mitos, animisme, tradisi kebangsaan dan kebudayaan serta sekularisme.

Proses Islamisasi ilmu menurut al-Attas melibatkan dua langkah utama. Pertama, proses pengasingan atau mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep utama Barat dari setiap bidang ilmu pengetahuan, unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Barat yang bertentangan dengan visi Islam dan harus diisolasi terdiri atas:

1. Antroposentris
2. Konsep dualisme (dualism) yang meliputi hakikat dan kebenaran.
3. Doktrin humanisme
4. Ideologi sekuler

5. Konsep tragedi sebagai unsur-unsur dominan bagi eksistensi manusia.

Maknanya adalah Islamisasi tidak berarti menolak semua unsur yang berasal dari Barat, unsur-unsur yang berasal dari Barat tetapi sesuai dengan Islam, tetap dipertahankan.

Kedua, memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunda dalam setiap bidang ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Unsur-unsur tersebut terdiri atas:

1. Konsep manusia
2. Konsep din
3. Konsep ilmu dan ma'rifat
4. Konsep hikmah
5. Konsep 'adl
6. Konsep amal-adab dan
7. Konsep universitas.

Semua unsur dan konsep tersebut harus ditambahkan kepada konsep tauhid, syari'ah, sirah, sunn ah dan tarikh (Adnin, 2005)

2. Konsep Isma'il Raji al-Faruqi

Dalam karyanya, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work-plan* al-Faruqi menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu sebagai usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi terkait dengan data tersebut, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan serta memperkaya dengan visi dan perjuangan Islam.

Menuut Faruqi, Islamisasi ilmu dapat dicapai melalui pepaduan ilmu-ilmu bam ke dalam khazanah warisan Islam

dengan membuang, menata, menganalisis, menafsir ulang dan menyesuainya menurut nilai dan pandangan Islam.

al-Faruqi menggariskan beberapa prinsip dasar dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

1. Keesaan Allah
2. Kesatuan Penciptaan
3. Kesatuan Kebenaran
4. Kesatuan Ilmu
5. Kesatuan Kehidupan, dan
6. Kesatuan Kemanusiaan.

Adapun tujuan Islamisasi ilmu menurut al-Faruqi adalah:

1. Menguasai disiplin ilmu modern.
2. Menguasai warisan Islam
3. Menentukan relevansi Islam (tertentu) bagi setiap bidang ilmu modern
4. Mencari cara-cara bagi melakukan sintesis yang kreatif antara ilmu-ilmu modern dan ilmu warisan Islam.
5. Melancarkan pemikiran Islam ke arah jalan yang diperbolehkan membawanya memenuhi tujuan Allah.

Guna memenuhi tujuan tersebut, al-Faruqi mencanangkan 12 langkah yang harus dilakukan:

1. Penguasaan disiplin modern-prinsip metodologi, masalah, tema dan perkembangannya.
2. Peninjauan disiplin.
3. Penguasaan ilmu warisan Islam: antologi
4. Penguasaan ilmu warisan Islam : analisis
5. Penentuan relevansi Islam yang tertentu kepada suatu

disiplin.

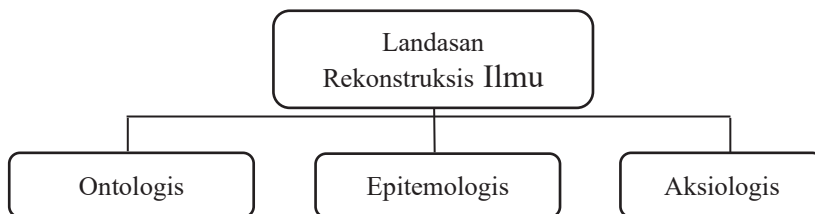
6. Penilaian secara kritis disiplin modem memperjelas kedudukan disiplin dan sudut Islam dan memberi panduan terhadap langkah- langkah yang harus diambil untuk menjadikannya Islami.
7. Pemlaian secara kritis ilmu warisan Islam- pemahaman terhadap al-Qur'an dan Sunnah, perlu dilakukan pembenaran terhadap kesalah pahaman.
8. Kajian masalah utama umat Islam.
9. Kajian masalah manusia sedunia.
10. Analisis dan sintesis kreatif.
11. Pengacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam; buku teks universitas
12. Penyebarluasan ilmu yang sudah dilsamkan (Roshani, 2005)

Dua langkah pertama untuk memastikan pemahaman dan penguasaan umat Islam terhadap disiplin ilmu kontemporer. Dua langkah berikutnya untuk memastikan sarjana Islam yang tidak menguasai warisan ilmu Islam. Analisis warisan ilmu Islam untuk memahami wawasan Islam secara lebih baik.

Jika kedua konsep tersebut di atas dibandingkan, maka baik al-Attas maupun al-Faruqi mempunyai asumsi yang sama bahwa ilmu tidak bebas nilai. Tujuan ilmu adalah satu dan sama dan konsepsi ilmu keduanya sama yakni bersandar kepada dasar ontologi, epistemologi dan aksiologi yang didasarkan kepada konsep tauhid.

B. Implementasi Konsep

Dalam perspektif filsafat ilmu, ilmu dikembangkan di atas tiga landasan: landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Landasan ontologis berusaha menjawab pertanyaan apa (hakikat) realitas. Landasan epistemologis berusaha menjawab pertanyaan bagaimana (metodologi) dan landasan aksiologis berusaha menjawab pertanyaan mengapa/untuk apa ilmu dikembangkan (Rizal Mustansyir, 2001).



1. Landasan Ontologis

Ilmu dikembangkan berdasarkan landasan ontologis artinya, bahwa titik tolak penelaahan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada sikap dan pendirian filosofis yang dimiliki oleh seorang ilmuwan. Istilah yang dipakai secara umum untuk sikap dan pendirian filosofis atau cara pandang ini dalam bahasa Inggris adalah *worldview* (pandangan hidup). Dalam ilmu pengetahuan *worldview* sering disebut sebagai *global scientific view* atau *Meta Paradigm*.

Dalam kehidupan *worldview* berfungsi sebagai motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktifitas ilmiah. Dalam konteks sains, hakekat *worldview* dapat dikaitkan dengan konsep yang oleh Kuhn disebut "perubahan paradigma" (*Paradigm Shift*).

Sikap atau pendirian filosofis para ilmuwan Barat sekuler

secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua *mainstream*, yakni materialisme dan spiritualisme. Secara ontologis ilmu pengetahuan sangat bergantung pada cara pandang ilmuwan terhadap realitas. Manakala realitas yang dimaksud adalah materi, maka lebih terarah pada ilmu-ilmu empiris. Jika realitas yang dimaksud adalah spirit atau roh, maka lebih terarah pada ilmu-ilmu humaniora. Dua aliran besar dalam bidang ontologis ini telah berperan besar dalam pengembangan ilmu yang bersifat dikotomis.

Dalam paradigma keilmuan Barat, ilmu dikembangkan atas pendirian filosofis yang berlandaskan materialisme. Dari materialisme berkembang menjadi realisme yang pada akhirnya menolak segala bentuk realitas selain materi, termasuk di dalamnya realitas Tuhan. Akibatnya ilmu yang dikembangkan tidak memiliki landasan spiritual.

Dengan demikian jika kita hendak melakukan rekonstruksi ilmu Islami, langkah pertama yang harus dilakukan adalah merekonstruksi pandangan dunia, dari pandangan dunia sekuler ke arah pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*.) Karena dari pandangan dunia inilah akan diderivasi konsep-konsep epistemologi dan aksiologinya.

Pandangan dunia Islam yang menjadi landasan ontologi adalah pandangan dunia tauhid. Pandangan dunia tauhid adalah pandangan dunia yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan, melalui *syahadah*. Konsep tauhid berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab shahadah adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakan dalam kehidupannya secara menyeluruh.

Arti pandangan dunia tauhid ialah pemahaman bahwa keberadaan alam adalah atas kehendak Allah, dan bahwa tatanan alam berdiri di atas dasar kebaikan dan rahmat. Alam semesta merupakan ciptaan Allah, pada hakikatnya adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Menurut Prof. Al-Attas elemen asas bagi *worldview* Islam sangat banyak dan yang ia merupakan jalinan konsep-konsep yang tak terpisahkan. Diantara yang paling utama adalah

- 1) Konsep tentang hakekat Tuhan,
- 2) Konsep tentang Wahyu (al-Qur'an),
- 3) Konsep tentang penciptaan,
- 4) Konsep tentang hakekat kejiwaan manusia,
- 5) Konsep tentang ilmu,
- 6) Konsep tentang agama,
- 7) Konsep tentang kebebasan,
- 8) Konsep tentang nilai dan kebajikan,
- 9) Konsep tentang kebahagiaan.
- 10) Dsb. (Hamid Fahmy, 2006)

Disini Prof. al-Attas menekankan pada pentingnya konsep sebagai elemen pandangan hidup Islam. Konsep-konsep ini semua saling berkaitan antara satu sama lain membentuk sebuah struktur konsep yang sistemik.

Dalam pandangan Sayyid Qutb karakteristik pandangan hidup Islam terdiri dari tujuh:

Pertama, *RabbEniyyah* (bersumber dari Allah), artinya ia berasal dari Tuhan sehingga dapat disebut sebagai visi keilahian. (al-Qur'an 15:9).

Kedua bersifat konstan (thabat) artinya *tasawwur al- Islami* itu

dapat diimplementasikan kedalam berbagai bentuk struktur masyarakat dan bahkan berbagai macam masyarakat. Namun esensinya tetap konstan, tidak berubah dan tidak berkembang. **Ketiga** bersifat komprehensif (*shumEl*), artinya *tasawwur al-Islami* itu bersifat komprehensif. Sifat komprehensif ini didukung oleh prinsip tawhid yang dihasilkan dari sumber Tuhan yang Esa.

Keempat seimbang (*tawEzun*), artinya pandangan hidup Islam itu merupakan bentuk yang seimbang antara wahyu dan akal, sebab manusia wahyu diturunkan untuk dapat diimani dan dipahami oleh akal manusia. Juga keseimbangan antara yang diketahui (*al-ma'lum*) dan yang tidak diketahui (*ghayr ma'lum*), antara yang nyata dan tidak nyata.

Kelima, positif (*ijabiyyah*), artinya pandangan hidup Islam mendorong kepada aktifitas ketaatan kepada Allah dan sikap positif. Segala aktifitas dalam hidup manusia mempunyai relevansinya dan konsekuensinya dalam agama dan sebaliknya pernyataan dalam ibadah seperti shahadah dengan lidah mesti diamalkan dalam aktifitas yang nyata.

Keenam, pragmatis (*wEqi'iyah*), artinya sifat pandangan hidup Islam itu tidak melulu idealistik, tapi juga membumi kedalam realitas kehidupan. Jadi ia bersifat idealistik dan realistik sekaligus, sehingga ia dapat membangun sistem yang lengkap yang sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Ketujuh, keesaan (*tawhid*), artinya karakteristik yang paling mendasar dari pandangan hidup Islam adalah pernyataan bahwa Tuhan itu adalah Esa dan segala sesuatu diciptakan oleh Nya. Karena itu tidak penguasa selain Dia, tidak ada legislator

selain Dia, tidak ada siapapun yang mengatur kehidupan manusia dan hubungannya dengan dunia dan dengan manusia serta makhluk hidup lainnya kecuali Allah. Petunjuk, undang-undang dan semua sistem kehidupan, norma atau nilai yang mengatur hubungan antara manusia berasal dari padaNya. (Hamid Fahmy, 2006)

Sedangkan elemen penting pandangan hidup Islam itu digambarkan dalam poin-poin berikut ini:

Pertama: Dalam pandangan hidup Islam realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kepada kajian metafisika terhadap dunia yang nampak (*visible world*) dan yang tidak nampak (*invisible world*).

Kedua: Pandangan hidup Islam bercirikan pada metode berfikir yang *tawhidi* (*integral*). Artinya dalam memahami realitas dan kebenaran pandangan hidup Islam menggunakan metode yang tidak dikotomis, yang membedakan antara obyektif dan subyektif, histories- normatif, tekstual-kontektual dsb.

Ketiga: Pandangan hidup Islam bersumberkan kepada wahyu yang diperkuat oleh agama (*din*) dan didukung oleh prinsip akal dan intuisi.

Keempat: Elemen-elemen pandangan hidup Islam terdiri utamanya dari konsep Tuhan, konsep wahyu, konsep penciptaanNya, konsep psikologi manusia, konsep ilmu, konsep agama, konsep kebebasan, konsep nilai dan kebajikan, konsep kebahagiaan.

Kelima: Pandangan hidup Islam memiliki elemen utama yang paling mendasar yaitu konsep tentang Tuhan. Konsep Tuhan

dalam Islam adalah sentral dan tidak sama dengan konsep-konsep yang terdapat dalam tradisi keagamaan lain.

Dengan demikian ilmu dalam Islam harus dikembangkan berdasarkan pada konsep pandangan dunia tauhid yang di dalamnya terdapat konsep tentang hakekat Tuhan, konsep tentang Wahyu (al-Qur'an), konsep tentang penciptaan, konsep tentang hakekat kejiwaan manusia, konsep tentang nilai dan kebajikan, konsep tentang kebahagiaan, dan sebagainya (Hamid Fahmi, 2006)

2. Landasan Epistemologi

Istilah epistemologi, berasal dari kata Yunani "*episteme*" = pengetahuan dan "*logos*" = perkataan, pikiran, ilmu. Kata "*qjisteme*" dalam bahasa Yunani *epistamai*, artinya mendudukkan, menempatkan atau meletakkan. Maka secara harfiah, epistemologi berarti pengetahuan sebagai upaya untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. Sebagai sebuah kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan, epistemology akhimya sering dimaknai sebagai teori pengetahuan (*ittheory of knowledge*), yang dalam paradigma Kuhn *menjadi* sosiological paradigm *dan* construct paradigm. (Kuhn, 1997)

Epistemologi adalah kajian sistematik tentang asal-usul, (*nature*), sumber-sumber (*sources*), metode (*method*) dan keabsahan (*validity*) pengetahuan (Runes, 1959:35).

Bertanya tentang asal-usul pengetahuan berarti bertanya tentang sumber-sumber pengetahuan dan dari mana pengetahuan yang benar diperoleh. Bertanya tentang struktur berarti bertanya tentang watak pengetahuan dan hakikat

kenyataan "di luar diri" subyek. Bertanya tentang metode berarti bertanya tentang bagaimana pengetahuan yang benar diperoleh, dan bertanya tentang keabsahan berarti bertanya tentang syarat kebenaran dan bagaimana membedakan pengetahuan yang benar dengan yang tidak benar (Titus, 1984:187-188).

Dalam logika ilmu pengetahuan sering dibedakan apa yang disebut dengan konteks penemuan ilmiah (*context of scientific discovery*) dan konteks pembenaran atau pertanggungjawaban rasionalnya (*context of scientific justification*). Epistemologi dalam konteks yang pertama menelaah tentang cara kerja ilmu pengetahuan, sedangkan dalam konteks yang kedua epistemologi merefleksikan secara kritis ciri-ciri hakiki sains dan nilainya bagi hidup manusia secara keseluruhan.

Ilmu dikembangkan harus berdasarkan landasan epistemologis maksudnya bahwa titik tolak penelaahan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada cara dan prosedur yang benar dalam memperoleh kebenaran.

Berbeda dengan epistemologi Barat yang ekstrim pada salah satu fakultas kebenaran manusia, dalam epistemologi Islam cara kerja atau kerangka operasional ketiga fakultas yang dimiliki manusia (indera, akal, dan intuisi) dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan berjalan secara komprehensif. Sebagaimana dikatakan oleh Iqbal, teori epistemologi yang Qur'ani adalah mengangkat ketiga potensi manusia; serapan panca indera, kemampuan akal dan kemampuan intuisi secara serempak.

Artinya ketiga hal itu sama-sama dianggap penting dan sama-sama dapat digunakan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Demikian juga jika epistemologi Barat menolak kebenaran wahyu, epistemologi menerima wahyu sebagai sumber kebenaran.

Bahkan, kemampuan panca indera dalam menyerap hal-hal yang bersifat empirik tidaklah mandiri, melainkan bergantung pada ilham (intuisi).

Konsep epistemologi yang demikian, akan membuat dunia ilmu pengetahuan menjadi dinamis sesuai dengan konsep kedinamisan al-Qur'an itu sendiri. Khususnya bagi dunia Islam konsep ini setidaknya akan bisa mengubah positivisme yang berkembang di Barat, yang kemudian menjurus pada materialisme-ateis yang meniadakan etik dan metafisik.

Dengan demikian hakikat ilmu pengetahuan dalam Islam adalah rangkaian aktivitas manusia dengan prosedur ilmiah baik melalui pengamatan, penalaran maupun intuisi sehingga menghasilkan pengetahuan yang sistematis mengenai alam serta isinya, serta mengandung nilai-nilai logika, etika, estetika, hikmah, rahmah dan petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Selama ini umat Islam hanya memiliki epistemologi yang berkecenderungan Platonis dan Neo-Platonis, yang justru mereduksi keutuhan ajaran Islam. Padahal al-Qur'an sangat mementingkan penyelidikan empirik untuk memperoleh rumusan-rumusan dan konsep-konsep pemikiran yang abstrak, fundamental dan universal. Contoh yang paling sederhana dapat disebutkan di sini bagaimana al-Qur'an

menggambarkan Nabi Ibrahim AS dalam mencari Tuhan. Dalam proses pencarian yang sangat metafisis sekalipun, ia masih memanfaatkan peralatan inderawi.

Studi empiris terhadap kehidupan alam (fisika, astronomi, dan iptek secara umum) dan kehidupan manusia (psikologi, ekonomi, antropologi, sejarah dan komunikasi) semestinya juga mendapat prioritas yang sama dalam studi al-Qur'an. Adanya ayat-ayat *kauniyah* di samping ayat-ayat *ahkam*, tidak dapat diketepikan begitu saja tanpa mendistorsi cakupan makna al-Qur'an. Hanya studi yang bersifat empirik-interdisiplinerlah yang dapat memahami kandungan ayat al-Qur'an dengan utuh-terpadu.

3. Landasan Aksiologis

Aksiologi sering disebut sebagai *theory of value* (teori nilai). Nilai berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Landasan aksiologis dalam pengembangan ilmu adalah sikap etis yang harus dikembangkan oleh seorang ilmuwan, terutama dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Di sini aksiologi ilmu berhubungan dengan ontologi, karena setiap aktivitas ilmiah harus senantiasa dikaitkan dengan *worldview* seorang ilmuwan itu sendiri. Nilai-nilai yang menjadi landasan aksiologis dalam pengembangan ilmu Islami dengan demikian juga harus diderifasi dari pandangan dunia tauhid.

Van Melsen menekankan pentingnya hubungan antara ilmu pengetahuan dengan pandangan hidup, karena ilmu pengetahuan tidak pernah dapat memberikan penyelesaian terakhir dan menentukan, lantaran tidak ada ilmu yang mendasarkan dirinya sendiri secara absolute. Di sinilah

pentingnya pandangan hidup, terutama peletakkan landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis bagi ilmu pengetahuan, sehingga terjadi harmoni antara rasionalitas dan kearifan.

Jika pengembangan ilmu secara aksiologis bertentangan dengan nilai-nilai dasar pandangan dunia tauhid, maka hal tersebut tidak boleh dilakukan.

Dengan demikian terkait dengan pertanyaan apa sebenarnya tujuan pengembangan ilmu? Apakah ilmu bebas nilai-atau terikat nilai? Dengan tegas dapat dijawab bahwa ilmu tidak bebas nilai. Bagaimanapun ilmu baru bisa disebut ilmu jika diamalkan. Sebab tidak ada ilmu yang berguna tanpa amal dan tidak ada amal yang bermanfaat tanpa ilmu. Tujuan pengembangan ilmu pengetahuan adalah untuk kesejahteraan, ketenangan dan ketentraman umat manusia, bukan sebaliknya untuk menghancurkan kemanusiaan dan melawan Tuhan. Tujuan terakhir menuntut ilmu di dalam Islam adalah untuk menjadi manusia yang baik.

C. Langkah Strategis

Guna terselenggaranya proses rekonstruksi ilmu Islami secara konsisten dan berkelanjutan, perlu dilakukan kajian terhadap beberapa topik sebagai langkah awal implementasi konsep-konsep Islamisasi Ilmu sebagaimana diuraikan di atas. Adapun topik-topik tersebut sebagai berikut:

1. Membangun Peradaban Islam bermartabat, bersinergi & konsisten.
2. Kajian Peradaban Barat I
 - a. Mengapa Barat menjadi Sekuler Liberal
 - b. Kritik terhadap Epistemologi Barat

3. Kajian Peradaban Barat II
 - a. Tantangan Sistem Ekonomi Barat & solusinya
 - b. Kritik terhadap Sains Barat
4. Konsep-konsep kunci Islam I
 - a. Konsep Islam sebagai Worldview
 - b. Konsep Wahyu dan Nabi dalam Islam
5. Disiplin Ilmu-Ilmu Islam I
 - a. Ilmu Hadith dan Peran dalam Peradaban Islam
 - b. Ilmu Tafsir al-Qur'an, dan Ilmu-ilmu Islam
 - c. Ilmu Nafs sebagai Ilmu Psikologi Islam
6. Disiplin Ilmu-ilmu Islam II
 - a. Konstruksi Ilmu Fikih & Problematikanya
 - b. Hubungan Aqidah dengan Syari
 - c. Ilmu Tasawwuf dan Perannya dalam Peradaban Islam
7. Tantangan Epistemologi Islam
 - a. Sekularisasi dan dampaknya terhadap epistemologi Islam
 - b. Filsafat Hermeneutika versus metode Ta'wil
8. Konsep-konsep Baru Dalam Islam
 - a. Konsep Universitas Islam
 - b. Konsep Ekonomi Islam
 - c. Konsep Filsafat Sains Islam

D. Penutup

Proses rekonstruksi ilmu yang wujudnya adalah Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer bukan berangkat dari sesuatu yang ada di luar diri kita. Tetapi harus berangkat dari Islamisasi diri akal, jiwa kita. Maka titik tolak Islamisasi ilmu

pengetahuan adalah diri kita sendiri, yakni pemahaman dan penghayatan kita tentang Islam. Di sinilah pentingnya memahami pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) sebagai langkah awal dalam proses Islamisasi ilmu. Jika pandangan hidup seseorang sudah Islami, ia akan melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan yang serasi dengan ruh Islam.

Kata Kunci

*

Paradigma : *is the entire constellation of beliefs, values, techniques, and soon, shared by the members of a given community* (Keseluruhan konstelasi dari keyakinan, nilai-nilai teknik dan sebagainya yang diakui oleh anggota dari komunitas (ilmiah) tertentu.

Rekonstruksi Ilmu: Membangun kembali ilmu pengetahuan kontemporer agar sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Islam. Rekonstruksi tidak berarti dekonstruksi (membongkar) dan membuang nilai-nilai yang berasal dari Barat. Unsur-unsur di dalam ilmu pengetahuan Barat yang sesuai dengan Islam tetap bisa diambil.

Islamisasi Ilmu: Membebaskan ilmu pengetahuan dari konsep-konsep Barat sekuler untuk kemudian memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang ilmu pengetahuan yang relevan.

Ontologi ilmu/metafisika ilmu, artinya bahwa titik tolak penelaahan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada sikap dan pendirian filosofis seorang ilmuwan tentang realitas.

Epistemologi ilmu: adalah kajian sistematis tentang asal-usul,

(*nature*), sumber-sumber (*sources*), metode (*method*) dan keabsahan (*validity*) metode pengetahuan. Ilmu harus mempunyai landasan epistemologi artinya seorang ilmuwan harus mempunyai titik tolak metode dan validitas metode.

Aksiologi Ilmu: *theory of value* (teori nilai). Landasan aksiologis dalam pengembangan ilmu adalah sikap etis yang harus dikembangkan oleh seorang ilmuwan, terutama dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, guna merumuskan tujuan ilmu bagi manusia. Ontologi ilmu terkait dengan apakah ilmu bebas nilai atau terikat nilai.

Worldview: sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakekat diri kita, realitas, dan tentang makna eksistensi (*An integrated system of basic beliefs about the nature of yourself reality, and the meaning of existence*). *Worldview Islam (Islami Nazariyat)* adalah pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*shahadah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab *shahadah* adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh.

REFERENSI

- Adi Setia, Dr., "Epistemologi Islam Menurut al-Attas Satu Uraian Ringkas" *Islamia*, Th.I No 6, Juli- September 2005
- Andin Armas, MA, Westemisasi dan Islamisasi Ilmu, *Islamia*, Th.I No 6, Juli-September 2005
- Hamid Fahmy Zarkasy, Dr., Islam Sebagai Pandangan Hidup, Makalah Tho Day Workshop on Islamic Civilization Studies, Bandung, 21-23 Juni 2006
- Kuhn, Thomas, *Per an Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, Remadja Rosdakarya, Bandung, 1997
- Rizal Mustansyir, M.Hum, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Roshani Hasyim, Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arab Tujuan, *Islamia*, Th.I No 6, Juli-September 2005
- Rodliyah Khuza'i, M.Ag., *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*, Aditama, Bandung, 2007.
- Runes, Dagobert, ed., *Dictionary of Philosophy*, Litle, Adams & Co., Totawa, 1976
- Syafi'i,, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, UII Press, Yogyakarta, 1997Tim Dosen *Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM*, *Filsafat Ilmu Sebagai dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Liberty, Yogyakarta, 2001
- Titus, Horold, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Alih Bahasa H.M. Rosjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

IMPLEMENTASI BUDAYA ISLAMI DALAM KEHIDUPAN

Ir. H. Sukarno Budi Utomo, MT.

Budaya adalah pembiasaan, sekecil apapun sebuah pembiasaan akan menjadi batu karang yang sangat kuat bila terus menerus dilakukan secara kontinu,. Sesuatu menjadi bisaa karena berulang dilakukan dan tanpa ada hambatan. Kebisaaan baik merupakan perilaku yang sejak dini harus ditanamkan dilingkungan kita. sebagaimana Rasulullah bersabda, "Amal yang paling afdal adalah amal yang dilakukan secara kontinu walaupun sedikit"

Ungkapan ini seharusnya menjadi pegangan bagi kita bahwa kebisaaan-kebisaaan yang positif harus dilanggengkan secara berkesinambungan.

Makna nilai budaya Islam dalam kehidupan tercermin dari perilaku keseharian dan aktifitas kerja yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Proses terbentuknya nilai budaya Islam secara bertahap seiring jalannya waktu dengan perkembangan budaya dan teknologi saat itu. Potensi berkembangnya nilai budaya Islam dalam diri seseorang terbentuk atas dasar kemauan diri serta dukungan lingkungan sekitarnya.

Budaya yang berasal dari bahasa sansekerta "buddhayah"- bentuk jamak dari "budhi" yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental. Budi daya berarti memberdayakan

budi sebagaimana dalam bahasa Inggris dikenal *culture*, yang artinya mengolah atau mengerjakan sesuatu yang kemudian berkembang sebagai cara manusia mengaktualisasi rasa (*value*), karsa (*creativity*) dan karya-karyanya (*performance*).

Secara praktis kandungan utama pemahaman kita tentang budaya sbb :

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup, yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life of a people*)
- b. Adanya pola nilai, sikap tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem keija, teknologi (*a way of thinking, feeling, and beleiving*)
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebisaaan-kebisaaan serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (*interdependensi*), baik sosial maupun lingkungan non-sosial.

Inti atau sumber inspirasi budaya Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw yang diikat dalam satu kata, yaitu akhlak. Sebagaimana Rasullulah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan pada diri beliau terdapat contoh teladan yang sangat benar, yaitu akhlak yang mulia (al-Qalam: 4)

Akhlak (jamak dari khuluq) memiliki akar kata yang sama

dengan "khalaq" = 'penciptaan', "khaliq" = 'pencipta', dan "makhluk" = 'ciptaan'. Dari pengertian ini tergambarlah pada diri kita makna akhlak terkait sangat erat dengan "keluhuran budi, keindahan perilaku, dan kekuatan daya cipta". Bahkan Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk ciptaan yang paling sempurna (*imsanutaqwim*), kemudian hina derajatnya bila mereka tidak mendayagunakan potensi imannya secara aktual dalam bentuk amal saleh.

Rasulullah bersabda, "iman itu naik dan turun maka senantiasa perbaruilah imanmu dengan: "Laailaaha illallah".

Sebagaimana iman seseorang, begitu juga dengan budaya. Ide pemikiran manusia sering timbul dan tenggelam mengikuti hukum alam (*life cycle*). Sebuah gagasan budaya lahir, berkembang, matang dan kemudian mulai menurun untuk kemudian hilang, Tetapi tidak demikian bagi kita sebagai seorang muslim yang membawa risalah. Pada saat sebuah gagasan atau budaya mulai menurun, tugas kita segera mencari "gagasan inovatif" untuk melakukan revitalisasi (pembaharuan) agar siklusnya menaik kembali dan tumbuh sebagai gagasan yang orisinal dan aktual.

Revitalisasi itu terkait dengan makna tauhid - laa ilaaha illallah. Dia tidak mungkin menjadi budak dari kemalasan. Tidak mungkin berdiam diri menerima nasib tanpa ikhtiar, karena Allah telah memberikan begitu banyak kesempatan dan kenikmatan yang menunggu tangan-tangan manusia kreatif untuk mengolahnya.

Perilaku budaya kerja suatu masyarakat merupakan pola

kebiasaan yang didasarkan cara pandang atau cara seseorang memberikan makna terhadap kerja yang mewamai suasana hati dan keyakinan kuat atas nilai-nilai yang diyakininya, serta memiliki semangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya dalam bentuk prestatif. Mereka mempunyai prinsip kebenaran yang diyakini dan dipegang teguh. Budaya kerja Islam adalah proses untuk menjadi (*becoming*) dan mendorong kreativitas diatas nilai-nilai kebenaran hakiki sebagaimana firmanya.

"Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah.; hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; dan yang mendermakan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, orang-orang dalam perjalanan, para peminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam saat peperangan., Mereka itulah orang-orang yang bertakwa " (Al-Baqarah : 177)

Ayat i'ni melahirkan nilai-nilai yang kemudian menjadi bekal hidupnya untuk mengaktualisasikan iman dalam bentuk tindakan yang nyata. Ayat tsb merupakan aset ilahiah yang mernenuhi relung dada para pribadi muslim yang mendorong dirinya untuk menjadikan hidup penuh arti, yaitu :

- a. Memiliki nilai spiritual (percaya kepada Allah, hari kemudian, dan malaikat)
- b. Memiliki tempat rujukan (kitab dan Nabi)

- c. Memiliki semangat berkorban (mendermakan harta)
- d. Memiliki sikap dinamis (menunaikan shalat)
- e. Memiliki empati sosial (zakat)
- f. Memiliki sikap tanggung jawab (memenuhi janji)
- g. Memiliki sikap yang tangguh (sabar dalam kesempitan dan penderitaan)

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa budaya kerja Islam berarti mengaktualisasi seluruh potensi iman, pikiran dan dzikir, serta keilmuan kita untuk memberikan nilai kebahagiaan bagi alam semesta. Kita harus mampu menunjukkan kepada dunia bahwa Islam yang kita yakini benar, tercermin dari perilaku budaya kita yang memberikan nilai tambah bagi lingkungan di sekitar kita.

BERGAUL DAN BERBUSANA ISLAMI

Ayoeb Amin, LIS, M.Ag.

Pengantar

Pergaulan lelaki dan perempuan sekarang ini tampak bebas. Ada seorang lelaki sering terlihat memboncengkan seorang gadis dengan sepeda motor sambil berdekapan layaknya dua pasangan suami isteri. Pandangan itu menggambarkan hubungan antara keduanya sudah sangat dekat dan akrab. Penilaian itu benar, karena tidak lama kemudian pihak keluarga gadis menyebarkan undangan syukuran resepsi pernikahan. Dalam undangan disebutkan bahwa pernikahan sudah dilangsungkan satu bulan sebelumnya. Pada saat diselenggarakan syukuran perut gadis sudah tampak buncit, ternyata ia sudah mengandung enam bulan.

Nikah wanita hamil seperti di atas sudah bukan berita penting lagi. Pelanggaran terhadap norma-norma agama, sosial dan kultural dianggap bisaa tanpa ada rasa berdosa atau bersalah.

Celaknya adalah masyarakat bersikap permisif. Pelaku pelanggaran tidak pernah terkena sanksi hukuman apapun. Keadaan seperti ini menjadikan seluruh tatanan sosial menjadi rusak berantakan. Akibat yang ditimbulkan dari hubungan bebas lelaki dan perempuan tidak sebatas pada yang bersangkutan saja, akan tetapi meluas pada seluruh masyarakat dan bahkan jauh sampai pada penghancuran peradaban manusia.

Tulisan ini akan berbicara tentang pergaulan lelaki dan perempuan dalam perspektif Islam yang di dalamnya disinggung tentang berbusana dengan maksud agar nilai-nilai Islam menjadi *guidance* dalam segala aktivitas kehidupan dan penghidupan kita, termasuk dalam melakukan kontak hubungan antara lelaki dan perempuan.

Konsep Dasar Hubungan

Salah satu karakteristik ajaran agama Islam adalah bahwa Islam selalu menerangkan tentang kebijaksanaan dari hukum-hukumnya. Sebagai contoh, Islam telah menerangkan tentang prinsip-prinsip hukum alam yang merupakan dasar bagi pengaturan hubungan antara lelaki dan perempuan.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. (Q.S. al- Zdzriyat 51: 49)

Ayat ini merupakan acuan bagi hukum yang berkenaan dengan seks, dan Allah telah mengungkapkan rahasia manusia dalam ciptaan-Nya. Dari ayat ini dapat dirumuskan dalam tiga prinsip mengenai seks:

1. Segala sesuatu ciptaan Allah berjalan dalam sistem yang benar, mulia dan suci.
2. Eksistensi partner yang aktif dan pasif sama-sama penting bagi kegunaan 'pabrik'. Kedua unsur dari pasangan ini tidak untuk saling mendewakan atau saling menjatuhkan.

3. Secara alami, 'keaktifan lebih unggul dibandingkan kepasifan dan kewanitaan'. Hal ini tidak berarti 'keaktifan' selalu penuh dengan manfaat dan 'kewanitaan' selalu penuh dengan cacat.

Prinsip-prinsip ini dapat disimpulkan dari fakta-fakta yang mendasari perbedaan antara lelaki dan perempuan. Masing-masing dari keduanya memiliki wujud fisik secara alami. Prinsip-prinsip ini harus menguasai seluruh hubungan mereka. Maksud penciptaan lelaki dan perempuan untuk melestarikan ras manusia. Hubungan lelaki dan perempuan dianalogikan hubungan petani dan ladang. Daya tarik seksual pasangan manusia, secara biologis tidak berbeda dengan jenis binatang. Setiap anggota *species* merasakan kecenderungan nalurinya terhadap *species* lawan jenisnya.

Hubungan seksual yang menjadi kecenderungan manusia itu tidak hanya bersifat seksual saja, melainkan juga harus merupakan hubungan cinta dan simpati yang merupakan perpaduan jiwa dan hati. Hubungan antara kehidupan jenis kelamin ini tidak hanya merupakan tuntutan saling mengasihi antara lelaki dan perempuan, melainkan juga merupakan tuntutan agar mereka memiliki hubungan spiritual yang mendalam dengan lahimya keturunan sebagai akibat langsung dari hubungan seks. Dari hubungan ini timbullah keluarga, dan akhimya membentuk suatu bangsa yang mampu melahirkan peradaban.

Keabsahan Hubungan

Masalah terpenting dalam kehidupan sosial adalah bagaimana mengatur dorongan seksual dalam suatu sistem dan mencegah dorongan tersebut agar tidak berjalan liar.

Karenanya supaya tujuan bisa tercapai, Islam menata hubungan antara lelaki dan perempuan sebagai dasar kehidupan sosial.

Mula-mula Islam menentukan larangan hubungan lelaki dan perempuan yang masih dalam satu nasab, semenda dan sepersusuan, untuk hidup bersama dalam jalinan ikatan pemikahan. Dengan larangan ini Islam telah membersihkan kaum lelaki dan perempuan dari hubungan di atas. Bahkan tidak boleh membayangkan nafsu birahi di antara mereka. Di sisi lain, Islam telah melarang perempuan melakukan hubungan dengan lelaki tanpa ikatan pernikahan. Batasan Islam ini telah menutupi semua jalan yang mengarah kepada anarkhi seksual. Penyaluran dan pemuasan naluri hewani manusia dalam rangka pelestarian dan pengembangbiakan ras manusia, Islam menyediakan satu pintu yang senantiasa tetap terbuka untuk penyaluran seksual, yaitu **pemikahan**. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, hubungan seksual yang mulanya dilarang Islam selanjutnya ditegaskan sebagai perbuatan mulia bila hubungan itu dilakukan menurut hukum dalam suatu bentuk pernikahan. Bahkan, mereka yang menghindari pemikahan dipandang oleh Islam sebagai perbuatan tercela.

Perlindungan Kepada Manusia

Setelah Islam menegaskan tentang keabsahan hubungan lelaki dan perempuan hanya ada dalam pemikahan, selanjut Islam menetapkan tentang pemisahan kegiatan perempuan dan kegiatan lelaki. Islam juga menetapkan hak asasi manusia bagi lelaki dan perempuan, dan kepada keduanya diberikan

kesempatan yang seluas-luasnya untuk menggapai kemajuan. Tetapi mereka diingatkan agar tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan ketetapan ini Islam memberikan perlindungan kepada lelaki dan perempuan agar keduanya dapat berfungsi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Perlindungan yang diberikan Islam berbentuk:

1. Penyucian diri, antara lain bisa dilakukan dengan cara:

a. Menumbuhkan rasa malu

"Jika kamu tidak memiliki perasaan malu (haya') maka kalian akan berbuat sesuka hati kalian" (Hadis).

b. Menekan munculnya motif yang tersembunyi

Lelaki mukmin dan perempuan mukminah diperintahkan untuk menahan pandangan agar tidak memunculkan motif-motif tersembunyi (Q.S. *al-Nur* 24: 30-31).

c. Mencegah keinginan untuk memamerkan diri

Kecenderungan kaum perempuan untuk memamerkan kecantikan wajah, kemolekan tubuh, perhiasan emas permata, pakaian dan segala aksesoris, serta tingkah laku dengan langkah lenggak-lenggok dalam Alquran disebut dengan istilah *tabrruj al-jahiliyah*. Islam melarang perempuan yang memamerkan diri seperti itu (Q.S. *al-Ahzab* 33: 33)

d. Meredam suara yang menimbulkan rangsangan birahi

Kaum wanita dilarang berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang untuk bertindak yang tidak baik terhadap mereka (Q.S. *al-Ahzab* 33: 32).

- e. **Mengurangi penggunaan minyak wangi atau parfum**
 - *"Kaum perempuan yang menggunakan parfum dan melewati orang adalah dosa". (HR Tirmidzi)*
 - *"Kaum lelaki hendaknya menggunakan parfum yang tidak berwana tetapi mempunyai bau wangi yang kuat, sedang kaum perempuan hendaknya menggunakan parfum yang dapat memberikan wana tetapi mempunyai bau yang ringan". (HR Abu Daud)*
2. **Aturan** tentang hukum, Islam telah menetapkan di dalam memberikan perlindungan kepada umat manusia suatu sanksi hukuman terhadap tindakan zina dan *qadzaf* (tuduhan berbuat zina). Hal ini dimaksudkan untuk memelihara kesucian masyarakat dari perbuatan dan tindakan amoral berupa penyimpangan seksual, dan sekaligus untuk melindungi manusia dari sanksi hukuman yang lebih besar.
3. **Aturan pencegahan (preventif)**, antara lain dilakukan dengan:
 - a. **Mengenakan pakaian dan menutup aurat**

"Hai anak-anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang lebih baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah mudah-mudahan mereka selalu ingat". (Q.S. al-A'ra/7: 26)
 - b. **Menentukan batas aurat bagi lelaki dan perempuan**
 - Bagi lelaki: *"Bagian tubuh di atas lutut hendaknya ditutupi dan bagian tubuh di bawah pusar hendaknya ditutupi". (HR Daraquthni).*
 - BAGI perempuan: *"Ketika wanita menginjak masa*

baligh, tidak diperkenankan bagian tubuhnya terbuka kecuali muka dan pergelangan tangannya". (HR Abu Daud)

c. Menentukan cara memasuki rumah

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat". (Q.S. al-Nur 24: 27).

d. Melarang persentuhan dan berdua-duaan dengan perempuan

- *"SEJAK hari ini tidak seorang-pun lelaki diperkenankan mengunjungi seorang perempuan ketika suaminya tidak ada, kecuali ia ditemani oleh satu atau dua orang lain". (HR Muslim).*
- *AISYAH berkata: "Rasulullah saw menerima sumpah setia seorang perempuan hanya secara verbal tanpa memegang tangannya. Beliau tidak pernah menjamah tangan perempuan yang tidak dinikahi". (HR al-Bukhari).*

e. Membedakan antara lelaki mahram dan bukan mahram

Seorang perempuan tidak boleh memperlihatkan auratnya kepada lelaki mahram dan bukan mahram, kecuali kepada suaminya. Demikian pula lelaki tidak boleh memperlihatkan auratnya kepada siapapun kecuali kepada isterinya. Sedang perbedaan antara lelaki mahram dan bukan mahram adalah lelaki mahram boleh memegang tangan saudara

perempuannya di dalam menerima atau mengambil sesuatu, sedang bagi lelaki yang bukan mahram tidak diperkenankan.

Pola Pergaulan dan Berpakaian

Memperhatikan uraian di atas tergambar jelas bahwa pola pergaulan lelaki dan perempuan yang harus dikembangkan adalah pola pergaulan Islami. Perempuan diciptakan Allah memiliki karakteristik fisik, biologis dan psikologis yang berbeda dengan lelaki. Lelaki yang memiliki naluri aktif tidak boleh dibiarkan liar tanpa kendali. Perempuan yang memiliki naluri pasif dengan keindahan dan kecantikan yang ada pada dirinya memang disiapkan untuk menarik lelaki. Karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap kaum perempuan supaya menjaga diri untuk tidak menjadi korban nafsu birahi lelaki. Kemaksiatan banyak ditimbulkan justru oleh perempuan sendiri.

1. Pergaulan

- a. Ketentuan umum yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sesama muslim berlaku pula bagi pergaulan lelaki dan perempuan pada batas-batas yang dibenarkan, seperti menjawab salam, menjenguk orang sakit, mendoakan ketika bersin, melayat dan memenuhi undangan.
- b. Memilih teman bergaul: lelaki memilih kawan yang salih dan perempuan memilih kawan yang salihah. Pepatah Perancis mengatakan "*Dis moi qui tu frequentes je te dirais qui tu es*" (Katakan kepadaku siapa kawanmu, akan kukatakan kepadamu siapa kamu).

- c. Menghindari pergaulan bebas
"Janganlah salah seorang di antara kamu membiarkan dengan seorang perempuan kecuali bersama mahramnya".
(Hadis *Muttafaq 'alaih*)
- d. Lelaki senantiasa bersikap, berbicara dan berlaku wajar, tidak mengumbar rayuan kepada setiap perempuan yang dikenalnya, dan tidak merendahkan perempuan. Begitu pula, perempuan senantiasa bersikap, berbicara dan berlaku wajar, tidak mengundang lelaki untuk menggodanya; berbicara seperlunya dan harus dijaga (Q.S. *al-Ahzab* 33: 32), tidak menghentakkan kaki ketika berjalan untuk menarik perhatian orang (Q.S. *al-Ahzab* 33: 33), dan senantiasa menahan pandangan (Q.S. *al-Nur* 24: 31).
- e. Rasulullah melaknat perempuan bersikap laku kelakian, dan lelaki bersikap laku keperempuan-perempuan. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw melaknat perempuan bersikap laku menyerupai lelaki, dan lelaki bersikap laku menyerupai perempuan. (HR al-Bukhari).

2. Berpakaian

- a. Lelaki dan perempuan masing-masingnya menutup aurat sesuai dengan ajaran agama.
- b. Perempuan diperintahkan untuk menutup perhiasannya kecuali yang memang harus tampak mata (Q.S. *al-Nur* 24: 31); dan berpakaian secara syar'i (Q.S. *al-Nur* 24: 31), yaitu menutup kepala, leher dan dada.

- c. Pakaian yang dikenakan untuk menutup aurat tidak ditentukan secara khusus karena terkait dengan budaya setempat, yang penting adalah pakaian taqwa (Q.S. *al-A'raf* 7: 26).
- d. Pembuatan pakaian dengan menggunakan bahan yang tidak tembus pandang, potongan tidak boleh ketat sampai membentuk tubuh sehingga lekuk-lekuk tubuhnya tampak kelihatan. Diperbolehkan memperhatikan mode dan segi-segi keserasian tanpa mengorbankan ketentuan syara'.
- e. Perempuan tidak dibenarkan menggunakan parfum dan *make-up* ketika keluar rumah untuk lelaki jalanan, bukan suaminya.
- f. Diharamkan memakai sutra dan emas atas kaum lelaki, dan dihalalkan untuk kaum perempuan (HR Tirmidzi).
- g. Rasulullah saw melaknat lelaki memakai pakaian perempuan, dan perempuan memakai pakaian lelaki. (HR Abu Daud). Seperti lelaki menindik salah satu daun telinganya dan dipasang anting-anting.
- h. Rasulullah saw melarang lelaki mencukur rambut kepalanya sebagian dan menyisakan sebagian lainnya, seperti kucir atau kuncung. (Hadis *Muttafaq 'alaih*). Seharusnya dicukur seluruh rambut atau ditinggalkan seluruhnya.
- i. Dilarang keras mempercantik diri dengan cara merubah ciptaan Allah (Hadis *Muttafaq 'alaih*).
- j. Allah melaknat perempuan yang memakai *wig* (dari

rambut sendiri atau orang lain) dan perempuan yang memasangkannya. (Hadis *Muttafocj 'alaih*).

- k. Allah melaknat orang yang ditato dan orang yang menato (Hadis *Muttafaq 'alaih*). Tato adalah gambar atau sejenisnya yang dibuat di tubuh yang sulit untuk dihilangkan karena menyatu dengan kulit.

Penutup

Tujuan syariah Islam (*MaqḍSid al-Syari'ah*) adalah untuk kemaslahatan umat manusia. Adab bergaul dan berbusana adalah bukti nyata bahwa ajaran Islam mengutamakan kemaslahatan manusia. Pergaulan adalah faktor penentu baik buruknya pembentukan kepribadian seseorang, sedang berpakaian adalah cerminan kepribadian itu sendiri. Sebagai seorang yang telah menerima Islam sebagai agama panutan, maka tidak ada alternatif lain kecuali mengamalkan ajaran yang luhur dan jelas-jelas menyelamatkan orang yang mematuhi, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Adalah wajar jika implementasi tuntunan Islam yang berkaitan dengan pergaulan dan pakaian di era global ini banyak menghadapi kendala, khususnya dari orang yang mengaku dirinya sebagai muslim lantaran ketidaktahuan. Karena itu, untuk keberhasilan implementasi syari'ah Allah ini membutuhkan *good will* dari semua pihak, mulai dari pimpinan formal dan non formal di seluruh tingkatan sampai dengan masyarakat Islam di lapisan awam, untuk selalu mensosialisasikannya sehingga terjadi internalisasi nilai. Proses pembudayaan pergaulan dan berpakaian Islami memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Semoga berhasil. Amin.

DAFTAR BACAAN

- Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dep. Agama RI, 1985-86)
- Abd. Halim Mahmud, *Minhaj al-Ishlah al-Islami fi al- Mujtama'*,
(Kairo: al-Sya'b, tt)
- Abd.Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Baghdad: Jam'iyah al-Amani, 1976)
- Abul A'la Maududi, *Al-Hijab*, (Bandung: Risalah, 1986)
- Afif Abd. Fattah Thabarah, *Ruh al-Din al-Islami*, (Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1974)
- E.S.Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1964)
- Muhammad Quthb, *Qabasat min al-Rasul*, (Kairo, Dar al-Syuruq, 1978)
- Muhammad Rasyid Ridla, *Huquq al-Nisa' fi al-Islam*, (Bairut: al-Maktab al-Islami, tt.)
- Muhyiddin al-Nawawi, *Riyadl al-Shalihin*, (Pekalongan: Raja Murah, tt)
- Waheeduddin Khan, *Syari'at Islam dan Tantangan Zaman*,
(Jakarta: Minaret, 1987)

JILBAB : ANTARA KEWAJIBAN DAN TREND

Drs. H. Zaenudin Buchori, M.Ag

Abstrak

Jilbab merupakan persoalan yang menarik untuk didiskusikan khususnya bagi para aktifis gender. Persoalannya karena sandaran normatif yang dijadikan referensi utamanya dalam khazanah Islam masih *debatable*. Diantara sumber normatif yang dijadikan referensi bagi seorang muslimah yang wajib mengenakan jilbab adalah surat an Nur ayat 31. Ayat tersebut jika ditelaah secara kritis ternyata masih membutuhkan perangkat lain untuk memahaminya. Secara substantif ayat tersebut tidak menjelaskan secara rinci batasan jilbab yang dapat dijadikan patokan dalam berbusana.

Seiring dengan ketentuan asasi dalam memahami perintah mengenakan jilbab, sebenarnya ayat tersebut tentunya dibutuhkan perangkat pendukung yang lain untuk memahami spirit ay at dimaksud yang berupa as-Sunah/al- Hadist. Padahal riwayat as-sunah yang dijelaskan oleh para perawinya berkaitan dengan persoalan jilbab sangat variatif. Di sinilah menariknya persoalan jilbab untuk dibahas dan diformulasikan dalam format dan setting yang semestinya sesuai ketentuan syari'at.

Kata Kund: Jilbab, khimar, yagdudna, dan zinah.

I. Pendahuluan

Menjaga pandangan mata merupakan langkah positif agar seseorang tidak terjebak dalam zina. Dalam syair Arab (diawali dari pandangan mata kemudian tersenyum lantas mengucapkan salam selanjutnya berbicara kemudian disusul dengan janji dan berakhir dengan pertemuan).¹ Berpijak dari syair itu, pandangan mata merupakan tahap awal dalam mengantarkan seseorang menjadi selamat atau tidak dalam interaksi sosialnya.

Ayat ke-31 surat an-Nur memerintahkan setiap muslimah untuk memejamkan mata karena memejamkan mata (pandangan) merupakan filter dari masuknya kejahatan. Berawal dari pandangan mata itulah nafsu seseorang mulai tergoda untuk melakukan dosa dan maksiat atau sebaliknya. Secara kodrati nafsu selalu menuntun manusia ke lembah kejahatan sebagaimana dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيْ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ إِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ
رَّحِيْمٌ

Banyak ayat al Qur'an yang memerintahkan orang beriman untuk senantiasa menjaga nafsunya dengan cara menjaga pandangan mata agar terhindar dari dosa. Agar orang beriman tidak terperosok dalam dosa, Islam memberikan rambu- rambu agar mata dikendalikan sedemikian rupa. Petunjuk ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat an-Nisa' ayat 31.

¹ Ahmad Musthofa al Maroghi, Tafsir A1 Maroghi, Jilid XIII, (Bairut: Dar al Fikr, Tanpa Tahun), him. 98.

II. Gambaran Umum Teks

Surat an Nur adalah surat Madaniyah. Disebut surat an Nur karena didalamnya disebutkan kata An-Nur. Yakni نور الله, selain itu karena didalamnya dijelaskan etika pergaulan antara seorang perempuan dan laki-laki muslim.

Sedangkan jika ditinjau` dari aspek redaksional ayat tersebut berbentuk kalimat perintah dan kalimat larangan. Kalimat perintahnya terdiri dari (1) perintah memejamkan pandangan mata, (2) perintah menjaga kemaluannya (kehormatannya), (3) perintah mengenakan khimar, dan (4) perintah bertaubat kepada Allah swt.. Sedangkan larangannya yakni (1) larangan menampakkan perhiasan dan (2) larangan bagi perempuan menghentakkan kakinya ke tanah untuk mencari perhatian agar dilihat orang lain.

III. Bentuk Ujaran

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah juga kepada para perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluan, dan hendaklah tidak menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang (bisaa) nampak. Dan hendaklah menutupkan kain kerudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali pada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau para wanita Islam, atau para hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung". (QS An Nur : 31)

IV. Analisis Struktur

Struktur kalimat dari ayat tersebut diatas menggunakan bentuk jumlah *fi'liyah* akan tetapi bermakna *fi'il amri* يغضضن من bentuknya adalah مضارع y a n g bermakna perintah, kalimat : صار كن اغضضن اب يغضضن ابصر كن ای معناه begitu pula kalimat : فرو جهن معناه احفظن فروجكن يحفظن Berikutnya perintah menggunakan الامر dan kalimat وليضربن بخرهن , وتوبوا الى الله , bentuk perintah dari kata تاب menjadi تب , karena untuk jamak maka redaksinya menjadi توبوا

Sedangkan bentuk kalimat larangan (*fiil nahi*) yakni: ولا يلاييضربن بارجلهن وكمة ولايبيدين larangan menampakkan perhiasan kepada orang lain kecuali kepada kelompok dua belas yang

dikecualikan karena alasan *mahrom* dan larangan menggerakkan kaki ke tanah agar diperhatikan orang lain.

Analisis struktur berikutnya adalah ungkapan *يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ* Struktur kalimat tersebut Allah swt mendahulukan *kata يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ* dan mengakhirkan *وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ* mempunyai maksud bahwa pandangan mata merupakan pusat zina dan pangkal kejahatan yang akan menimbulkan fitnah/marabahaya, sehingga menjaga mata, didahulukan daripada kata menjaga kehormatan (لان النظر يريد) (الفجور والبلوى فيه اشد واكثر الزناورواند)

Kalimat tersebut mengandung maksud agar dada ditutup dengan kerudung (penutup kepala). Apakah ini berarti bahwa kepala (rambut) juga harus ditutup? Jawabnya adalah *harus*. Demikian pendapat yang logis, apalagi jika disadari bahwa rambut adalah hiasan/mahkota wanita.

Ayat ini tidak menyebut secara tegas perlunya rambut harus ditutup. Memang ada pendapat yang menjelaskan, bahwa firman *الا مظهر منها* adalah semua anggota badan perempuan harus ditutup kecuali wajah dan kedua telapak tangan, kaki^{2 3}, sedangkan menurut al Qursyi ad-Dimasyqi kecuali wajah, kedua tangan dan cincin⁴. Sedangkan menurut pendapat Ibn Asyur ditambah dengan rambut, sedangkan

² Ar-Rozi jilid 12, hal: 178, Bandingkan dengan pendapat Sayid Hawa, jilid 7, hal: 3730.

³ Mohammad Husain at-Thobathobai, *op.tit*, halm : 112, bandingkan pula dengan Sa'id Hawa, *op.cit*, hal: 3730

⁴A1-Qursi, *op.cit*, him 292

menurut pendapat kecuali muka dan kedua telapak tangan.⁵

Analisis kalimat *وليضربن بخمرهن علي جيوبهن* struktur kata *dhoroba* yang lazim dimaknai dengan arti "memukul" atau "meletakkan sesuatu pada tempatnya secara tepat dan sungguh-sungguh". Makna ayat *وليضربن بخمرهن* artinya perintah memakai kerudung hendaknya diletakkan dengan sungguh-sungguh (dengan benar) maksudnya mengenakan kerudung yang berfungsi sebagai tutup kepala sampai dengan dada. Kata "ب" pada kata dipahami oleh sebagian ulama berfungsi sebagai *الاصاق* yakni "kesertaan" dan "ketertempelan". Maksudnya adalah agar kerudung yang dikenakan tidak terpisah dari bagian badan yang harus ditutupi.

Analisis ayat *وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ* menurut Imam al-Maroghi⁶, pada waktu itu perempuan Arab suka menghentak hentakkan kaki ke tanah supaya perhiasannya dilihat oleh laki-laki. Statemen ini diperkuat oleh al-Qurtuby.⁷ Dalam realitas kehidupan, perempuan secara umum apalagi cantik dan menarik—mengundang orang lain untuk memperhatikan, khususnya dalam hal perhiasannya meskipun dia berjalan dengan alami dan tidak mencari-cari perhatian. Oleh karena itu perempuan dalam ayat tersebut dilarang menghentakkan kaki ke tanah untuk mencari perhatian orang lain agar diperhatikan yang akhinya terlihat pula perhiasannya.

⁵ Al-Rozi, *op. cit*, hal 179

⁶ Al-Maroghi, *op.cit*, hal 101

⁷ Al Qurtuby, *op cit*, him. 237.

V. Analisis gramatikal

من فوجهن dan من ابصارهن yang terdapat dalam kalimat *lam yang* وليضرين للتبعيض adalah *lam yang* النسوة نون failnya adalah لام الامر. sedangkan maf ul bih-nya adalah لا بخمرهن *lam yang* berada dalam kalimat يدين adalah يدين مجزوم Dibaca untuk هن yang menunjukkan perempuan banyak.

وتوبوا الى الله, توبوا plural dari kata artinya bertaubatlah karena untuk plural maka ditambah dengan واوالجماعة

VI. Pokok Bahasan/Problem yang Terkandung dalam Ayat 31

Pokok bahasan atau problema ayat 31 dari surat an-Nur membicarakan dua pokok persoalan yakni: bentuk perintah dan larangan. Bentuk perintahnya berupa: (1) perintah bagi para perempuan muslimah agar tidak menampakkan perhiasannya kecuali kepada yang diizinkan oleh Allah yakni kelompok 12 yang lazim disebut dengan istilah *mahrom* dalam ilmu fikih. (2) perintah mengenakan khimar, dan (3) perintah melaksanakan taubat. Sedangkan larangannya yakni (1) larangan menampakkan perhiasan, (2) larangan menginjakkan kaki ke tanah untuk mencari perhatian dari orang lain.

VII. Analisis Kata- kata Kunci (Semantika)

Ditinjau dari aspek redaksional, ayat di atas bersifat umum, sehingga potensiil untuk menimbulkan keragaman dalam penafsiran. Dalam kitab tafsir *al-Jami' li ahkam al-Qur'an* karya al- Qurthubi jilid 11, ada beragam pandangan mengenai arti ayat tersebut. Beberapa arti tersebut antara lain yakni :

- a. Kalimat **ولا يدين زينتهن** bisa memunculkan makna ganda, apakah yang dimaksud dengan perhiasan? Apakah sejenis kalung, giwang dan gelang? Atau tubuh perempuan itu sendiri merupakan perhiasan? Apakah wajah termasuk perhiasan tubuh yang harus ditutup atau tidak?. Bagaimana dengan telapak tangan dan kaki?

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai ayat-ayat aurat, penafsir perlu mencari referensi tambahan dari teks lain, diantaranya hadist-hadist Nabi Saw. Para ulama memiliki keragaman pandangan, dalam menilai kualitas hadist maupun dalam memahaminya. Hadist yang sering dijadikan dasar menentukan batas aurat perempuan terdapat dalam *Jami al- Ushul fi Ahadist ar-Rasul* jilid 10, karya Ibn Al-Atsir.

Hadist pertama: Hadist riwayat Abu Dawud. Aisyah ra berkata: " Suatu ketika Asma binti Abi Bakar ra masuk ke rumah Rasulullah Saw. Saat itu dia memakai baju yang tipis dan tembus pandang. Rasulullah Saw berpaling darinya seraya berkata: "Wahai Asma, seorang perempuan apabila sudah mencapai (umur) haid, dia tidak layak untuk dilihat, selain ini dan ini", Rasulullah menunjuk kepada muka dan kedua telapak tangan beliau"⁸.

⁸ Sunan Abu Dawud, juz IV, h. 62. (Sebagaimana dijelaskan Khalid bin Duraik, yang menerima hadist ini dari Aisyah, adalah *majhul* di kalangan pakar hadist. Duraik tidak mendengar langsung hadist ini dari Aisyah, karena tidak pernah bertemu, sehingga periwayatannya tidak bisa diterima. Periwiyatan hadist ini menyimpan tiga kemungkinan. Pertama, Khalid menerima hadist dari orang lain selain Aisyah, dan

Hadist tersebut cukup populer di kalangan penulis fiqh, meskipun sanadnya tidak sempurna. Abu Dawud, perawi hadist ini, menyatakan hadist ini lemah karena sanadnya terputus, tidak menyambung langsung dengan penyampai berita

Hadis kedua: "Dari Ibn Mas'ud ra, Nabi Muhammad Saw bersabda: Perempuan adalah aurat, apabila keluar dari rumah ia akan disambut oleh setan".⁹

Hadist ini **cukup** kontroversial, karena menganggap perempuan sebagai aurat, tanpa ada penjelasan, penentuan atau pembatasan. Karena ketidakjelasan ini, mayoritas ulama tidak menjadikannya sebagai dasar penentuan batas aurat perempuan. Namun demikian, ada sebagian ulama yang menerima hadits tersebut bulat-bulat, sehingga mengharamkan perempuan untuk menampakkan diri di hadapan publik, karena seluruh tubuh perempuan adalah aurat, seperti dinyatakan dalam teks hadist di atas. Dalam teks hadist tersebut terdapat dua pendapat yang saling bertentangan.

untuk alasan tertentu dengan sengaja ia mengklaim dari Aisyah. Dalam hal ini, ia dianggap tidak jujur, dan orang yang tidak jujur tidak berhak meriwayatkan hadist. Kedua, ia lupa dari siapa ia mendengar hadist tersebut, sehingga kemudian tanpa sengaja meriwayatkannya dari Aisyah. Dalam keadaan ini juga ia tidak pantas meriwayatkan hadist, karena pelupa. Ketiga, ia menulis hadist sendiri, lalu mengklaim dari Aisyah. Yang ini cukup fatal, karena *maudlu* dan **harus** ditolak

⁹ HR. At-Turmudzi, juz III, h. 476

Pendapat *ipertama*, Menurut At-Turmudzi hadist itu dianggap sahih dan bisa diterima, walau hanya diriwayatkan dari satu jalur sehingga tidak banyak dikenal (*hasan gharib*). Pendapat *kedua*, Imam Jalaluddin as-Suyuthi yang menilai hadist ini sahih¹⁰. Penilaian as-Suyuthi ini dianggap tidak jeli oleh banyak pakar hadist, sehingga masih perlu dikritisi kembali. Kita masih bisa menguji kembali keabsahan hadis ini, melalui kritik materi; apakah sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, hadis- hadis yang lain, dan realitas sejarah nabi.

Pada *masa* Nabi, banyak perempuan keluar rumah, shalat, mencari ilmu ke masjid, bekerja, atau sekedar memenuhi kebutuhan mereka ¹¹ . Pada masa Nabi perempuan tidak dianggap aurat, yang jika keluar akan disambut oleh setan-setan. Karenanya perempuan tidak harus berdiam diri dan duduk manis bersolek di rumah saja.

b. Analisis semantika ayat:

"وليضرن بخمرهن على جيوبهن" mengandung pengertian bahwa seorang muslimah diwajibkan menggunakan *khumur*. Kata *khumur* merupakan bentuk plural dari *khimar* yang artinya kerudung.¹² Sedangkan kata *jujub* merupakan bentuk plural

¹⁰ Jami' al-Ushul, juz II, h. 575

¹¹ lihat: Sahih Bukhari, no. hadis 553, 827, 835, 857, 858. Sahih Muslim, no. hadis 442,1000,1483

¹² Mohammad Ali Syis, *Tafsir Ayat al Ahkham*, (Bairut: Darul al Mishr, Tanpa Tahun), him. 163.

dari kata *jaib* yang artinya *ash- shadru*.¹³ Jadi kalimat *hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada-nya*, merupakan reaksi dari tradisi pakaian perempuan Arab Jahiliyah, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Allamah Ahmad Ashashowi di dalam tafsirnya: "Perempuan pada zaman jahiliyah bisaa melewati laki-laki dengan keadaan telanjang dada tanpa ada selimut sedikitpun. Bahkan kadang-kadang mereka memperlihatkan lehernya untuk memperlihatkan semua perhiasannya ¹⁴ ". Diturunkannya ayat ini agar perempuan muslim menutupi kepala sampai dadanya. Analisis semantiknya karena kepala sampai dada merupakan aurat perempuan yang paling menawan dan mempunyai daya pikat yang luar bisaa. Oleh karena itu harus ditutup sehingga tidak menimbulkan syahwat dan bencana bagi orang lain yang memandangnya.

c. Analisis Semantika Ayat:

..... ولا يبدین زینتهن الا لبعثتهن الایة..... semua perhiasan bagi perempuan harus ditutup, karena jika terbuka akan menimbulkan fitnah dan bahaya. Nilai semantiknya semua perhiasan perempuan, termasuk badan perempuan itu sendiri harus dijaga, ditutup rapat-rapat dan tanpa kecuali tidak diperbolehkan untuk ditampakkan kecuali kepada orang yang diperolehkan. Kelompok yang diperbolehkan dalam bahasa al

¹³ Said Hawa, *al Asas fi at Tafsir*, Jilid VII, (Mesir: Darusalam, 1999), him. 3731 bandingkan dengan Abu Al Fidha' Ismail bin Katsir al Qursyi, *Tafsir Al Qur'an al Adhim* Jilid ID, (Mesir: Darmisro li attiba'a, tt), him, 293.

¹⁴ Ahmad Ashhowi, *Tafsir Ashhowi al Tafsir al Jalalain*, (Indonesia: Dar ihkhiya' al Kutub al Arabiyah, tt), him. 126.

Qur'an disebut kelompok 12,. Dua belas kelompok tersebut dalam istilah ilmu fikih disebut *mahrom*. Nama kedua belas kelompok tersebut yakni; (1) Suami, (2) ayah kandung, (3) mertua laki-laki,(4) anak laki-laki, (5) anak tiri laki-laki, (6) saudara, (11) Para pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita, (12) Anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita¹⁵.

VIII. Konteks Historis Turunnya Ayat

Ditinjau dari urutan turunnya surat, menurut Noldik, surat an Nur turun sesudah surat *al- Munafiqun* dan sebelum surat *al-Mujadalah*, sedangkan menurut urutan dari Mesir (urutan dari aspek riwayat) turunnya sebelum surat *al-Hasyr* dan sebelum surat *al-Haj*.

Surat an-Nur termasuk surat *Madaniyah* yang banyak menjelaskan etika dan tata cara interaksi sosial. Khusus surat ketiga puluh satu ini, membahas tentang etika pergaulan seorang perempuan dengan laki-laki yang berupa perintah menjaga kehormatan, perintah memakai *khimar* serta larangan menggerakkan kaki ke tanah bagi perempuan sebagai salah satu isyarat larangan untuk mencari perhatian dari orang lain agar diperhatikan. Selanjtnya akhir surat ini diakhiri dengan perintah untuk mengerjakan taubat kepa Allah swt

Konteks historis turunnya surat an-Nur kebanyakan para wanita Arab pada saat itu menggunakan *khimar* akan tetapi hanya dikalungkan di leher dan tidak sampai menutup dada.

¹⁵ Tafsir Ar-Rozi, hal: 180, Bandingkan pula dengan Al- Qommi, hal 182.

Leher para perempuan masih kelihatan dari belakang, bahkan tidak jarang mereka berjalan di tengah-tengah kelompok kaum laki-laki dengan dada terbuka. Disamping kultur tersebut mereka gemar menampakkan perhiasan kepada orang lain serta suka mempertontonkan perhiasan yang berada di kaki dengan cara menggerak-gerakkan kaki mereka ke tanah. *Seiring dengan kebiasaan perempuan Arab pada saat itu, maka Allah menurunkan ayat ke-31 kepada Rasulullah sebagai respon penolakan terhadap budaya yang berkembang saat itu.*

IX. Munasabah Dengan Ayat Lainnya

Surat an-Nur: 31 tidak mandiri melainkan terkait dengan ayat sebelumnya yakni ayat ke-30 yang berbunyi:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ayat tersebut di atas merupakan perintah memerintahkan mata (pandangan) yang secara spesifik dialamatkan kepada laki-laki muslim. Sesungguhnya ayat yang ditujukan kepada kaum laki-laki secara otomatis juga berlaku bagi kaum

perempuan. Namun dalam konteks surat an Nur ayat ke-31, Allah swt menjelaskan secara mandiri dan gamblang, bahkan secara khusus dialamatkan kepada kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga pandangan juga mempunyai peran yang cukup fungsional sehingga redaksi tekstualnya tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki an-sich, tetapi dialamatkan pada kaum perempuan. Motivasinya agar kedua belah pihak (baik laki-laki maupun perempuan) secara paralel menjaga pandangan agar terpelihara dari perbuatan dosa.

Asal usul diturunkan ayat ke-30 tersebut, yakni ketika seorang laki-laki berjalan melihat seorang perempuan, sedangkan perempuan tersebut juga memandangnya. Selanjutnya karena terlalu terpesona dalam pandangannya terhadap perempuan, laki-laki itu tidak menyadari bahwa dirinya sedang berjalan. Akibatnya ia menabrak dinding (tembok) yang ada di depannya, sehingga hidungnya sobek sampai mengeluarkan darah. Laki-laki tersebut tidak mau membersihkan darah yang keluar dari hidungnya dan melaporkan tragedi tersebut kepada Rasulullah. Selanjutnya Rasul menjawab, "itulah siksaan (*uqubaton*) bagi orang yang tidak dapat mengendalikan pandangannya"¹⁶.

Dalam konteks ini, maka turunlah surat an Nur ayat ke-30, kemudian secara spesifik Allah swt menurunkan ayat ke-31 yang secara substantif sama dengan kandungan isi ayat ke-30. Perbedaananya dalam ayat ke-31 Allah secara tegasBudaya Akademi Islami memerintah kaum perempuan untuk memakai *khimar*.

¹⁶ Mohammad Ali Sais, op cit. him. 155

X. Analisis Sosio Historis

Pada umumnya para perempuan Arab dalam tradisi jahiliyah senantiasa menyukai *tabarruj* dan suka menunjukkan perhiasannya. Selain itu budaya yang sudah terbangun pada saat itu, mayoritas perempuan Arab memakai *khimar* akan tetapi kerudung tersebut tidak menutup sampai dengan dadanya. *Khimar* itu hanya dikalungkan di lehernya, sehingga dadanya masih kelihatan. Budaya lainnya adalah para perempuan Arab sebelum turunnya ayat tersebut suka menampakkan perhiasan yang dipakai di kaki.

Budaya populer yang berkembang pada saat itu, bahwa para perempuan yang sedang keluar rumah karena suatu kegiatan, sering mengalami godaan dari para lelaki. Diantara perempuan yang digoda oleh kaum laki-laki ternyata adalah perempuan merdeka. Maka untuk membedakan perempuan merdeka dan perempuan hamba sahaya yang sedang keluar dari rumah, maka diperintahkan perempuan muslimah menggunakan *khimar*. sebagai pembeda dengan perempuan *'ammah*. Selain maksud tersebut, memakai *khimar* berfungsi pula untuk memelihara diri dari gangguan laki-laki hidung belang yang suka iseng menggoda perempuan.

XI. Kontekstualisasi ayat 31 Surat an Nur

Surat an Nur ayat ke-31 prinsipnya merupakan rambu-rambu hukum yang digariskan oleh Allah melalui Rasulullah agar para perempuan muslim mempunyai budi pekerti luhur dalam menjaga dirinya, khususnya dalam hal menjaga pandangan mata, menggunakan kerudung, dan larangan untuk mencari perhatian terhadap laki-laki lain yang bukan mahromnya.

Persoalan yang muncul di masyarakat sekarang adalah bahwa banyak perempuan muslimah yang menggunakan kerudung akan tetapi hanya digunakan sekedamya, bahkan banyak yang memakai kerudung hanya sekedar mengikuti trend, atau biar disebut perempuan sholihah. Akibatnya, banyak perempuan berkerudung tetapi pakaiannya ketat, sehingga lekuk tubuhnya dipamerkan kepada orang lain.

Disinilah letak persoalannya, orang memakai kerudung tapi tidak memakainya sesuai standard syari'at yang telah ditentukan agama. Itulah pekerjaan rumah kita bersama untuk saling mengingatkan kepada mereka yang masih kurang paham tentang batasan menutup aurat yang benar menurut ketentuan syari'at. Caranya tentu kita mulai dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan dimana kita berada, *nabda' bianfusina tsumma al usrah wayaliha al-aqrob*.

XII. Kesimpulan

Beberapa poin dari kandungan ayat ke-31 surat an-Nur sebagaimana telah diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasul diperintahkan oleh Allah swt untuk mengajari para muslimah supaya menjaga pandangan matanya agar tidak terjebak dalam perbuatan zina
2. Perempuan muslimah hendaknya menjaga kehormatannya (kemaluannya) sehingga terhindar dari perbuatan zina
3. Perintah kepada perempuan untuk mengenakan *khimar* yang menutupi dari kepala sampai dada.

4. Perkecualian kepada 12 golongan manusia yang diperbolehkan untuk melihat perempuan sebatas pandangan melihat muka dan kedua telapak tangan karena alasan kerabat, nasab, dan saudara sepersusuan. Kelompok ini diperbolehkan memandang karena alasan tidak ada syahwat sehingga tidak menimbulkan fitnah
5. Larangan bagi perempuan muslimah mencari perhatian kepada laki-laki yang bukan *mahromnya* dengan cara menghentakkan kakinya ke tanah atau dengan cara yang sejenis, sehingga menggoda laki-laki untuk melihat.
6. Perintah mengeijakan taubat atas segala dosa dan maksiat yang pernah kita kerjakan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ashhowi, *Tafsir Ashhowi al Tafsir al Jalalain Jilid III*, Indonesia: Dar ihkhiya' al Kutub al Arabiyah, tth.
- Ibn Al-Atsir al Jaziri, Tajuddin bin Saa'adah al Mubarakbin Muhammad. *Jami' al-Ushul fi Ahadist ar Rasul*, 1972, Jilid 10, Bairut: Dar al Fikri.
- Al-Maroghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Maroghi*, Jilid 16, 1946, Mesir al Halabi.
- Muhammad asy-Syafi'i al Qostholani, Imam Syihabuddin Abi Abbas Ahamd, *Irsyad as Sadi lisyarhi Sohih Bukhori*, 1996, Jilid 10, Bairt: Dar al Kutub al Ilmiyah
- Al-Qommi, Nidomuddin Hasan bin Muhammad bin Husain an-Naisaburi, *Tafsir Ghoroiibu al Qur'an*, Jilid 5, Tanpa Tahun , Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al-Qursyi, Imaduddin Abu al Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al Qur'an al Adhim*, Jilid 3, Tanpa Tahun, Mesir: Dar Mesir litthiba'ah.
- Ar-Rozi, Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali at-Tamimi, *At Tafsir al Kabir au Mafatihuhu al-Ghoib*, Tanpa Tahun, Jilid 12, Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- At-Thobathobaai, Muhamad Husain, Tanpa Tahun Jilid 15, *cd-Mizan ft Tafsir al Qur'an*, Bairut: Muassatu al a'lami lilmathbu'at.

Hawa, Sa'd, *Al Asas ft at Tafsir*, 1999, Jilid 5, Mesir: Dar as - Salam.

At-Turmudzi, Juz III, Bairut: Dar al Qutub al Ilmiah, tth.

Sahih Muslim, Bairut: Dar al Fikri, tth.

Sayis, Muhammad Ali, *Tafsir Ay at Al Ahkam*, 1961, Mesir: Shubaih.

Sihab, M Quraissy 1992, *Tafsir Misbah*, Volume 9, Jakarta Lentara hati, Cetakan ke enam.

IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIISLAMI PADA PENDIDIKAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA UNISSULA

Mochamad Rosul

Abstrak

Fenomena pendidikan tinggi di Indonesia masih dominan transfer teknologi dibandingkan mengutamakan etika agama kepada peserta didiknya. Padahal keduanya merupakan kegiatan penting dalam pendidikan. Hal ini ditandai dengan perilaku negatif sivitas akademika baik pada saat menjadi mahasiswa maupun ketika lulus. Indonesia yang memiliki penduduk mayoritas muslim hendaknya mampu menyusun sebuah model pendidikan Islami, khususnya bidang perencanaan wilayah dan kota yang Islami baik materi yang diajarkan, metode penyampaian pembelajaran, maupun personil yang terlibat.

Pendidikan perencanaan wilayah dan kota Islami merupakan sebuah tempat yang tidak hanya mampu menciptakan sebuah kota yang nyaman dari segi fisik tetapi juga dalam arti psikis dan berpandangan jauh untuk keberlanjutannya. Kelslamannya nampak pada pegangan filosofis dan etis berdasarkan Al Quran dan Hadist serta fasilitas pendukung pendidikan. Suksesnya pendidikan perencanaan wilayah dan kota yang Islami tidak hanya ditandai oleh *outputnya* saja tetapi juga *inputnya*, dan proses pendidikan senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai kelslamannya. Tulisan ini berusaha menyampaikan tinjauan akademik model

pembelajaran yang Islami untuk kepentingan perencanaan wilayah dan kota. Ulasan dilanjutkan dengan alasan perlunya pendidikan perencanaan yang Islami, dilanjutkan dengan contoh uraian tentang materi yang diajarkan dalam pendidikan PWK dalam kaitannya dengan Visi-Misi UNISSULA.

Kata Kunci: Perencanaan Wilayah dan Kota, Akademik. Islami

Latar Belakang

Dewasa ini, kita menyaksikan betapa kondisi pendidikan tinggi Islam di dunia masih memprihatinkan. Dibandingkan pendidikan tinggi umum (baik yang dikelola pemerintah maupun swasta) maupun lembaga pendidikan tinggi yang dikelola komunitas agama lain (khususnya Kristen dan Katolik), lembaga pendidikan tinggi Islam masih "tertinggal" dalam berbagai aspek, baik metode, sumber daya manusia, kurikulum, maupun fasilitas. Secara makro, bisa dikatakan, tenaga akademik di lembaga pendidikan agama Islam masih tertinggal, seperti terindikasi dari segi jumlah guru besar (profesor), doktor, master, dan lainnya. Padahal, dalam pemeringkatan perguruan tinggi di berbagai negara maju dewasa ini, kualifikasi tenaga akademik sangat menentukan, disamping karya ilmiah, fasilitas belajar-mengajar (termasuk akses teknologi mutakhir) dan keberadaan mahasiswa internasional.

Di bidang kurikulum, pendidikan tinggi Islam (khususnya studi keislaman) masih berkutat pada pola dan kurikulum model lama. Tidak ada pembaruan materi belajar-mengajar

yang memungkinkan lulusan pendidikan tinggi Islam bisa merespon secara komprehensif ragam persoalan sosial kemasyarakatan kekinian, di lingkungan umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Respon mereka pada umumnya bersifat parsial, dan hanya berkutat dengan isu-isu pada aras permukaan. Ini seakan mewakili stagnasi institusi keagamaan pada umumnya. Padahal secara sosiologis, tantangan umat Islam dan bangsa Indonesia makin kompleks sejalan dengan perkembangan zaman. Dari berbagai kesulitan yang muncul, anggaran selalu dijadikan kerangka diagnosis masalah. Ini bisa dimaklumi. Konon anggaran seluruh Perguruan Tinggi Islam di bawah Departemen Agama misalnya sama besarnya dengan **anggaran** sebuah universitas negeri besar di **Jawa yang** dikelola Departemen Pendidikan Nasional (Padang Ekspres, 2007). Sungguh ini merupakan sebuah ironi.

Perubahan paradigma perguruan tinggi Islam hendaknya diikuti dengan perubahan sisi materi atau isi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk Universitas Islam Sultan Agung telah mengembangkan fakultas dan program studi umum, seperti Kedokteran, Teknik, Psikologi, Kependidikan, Teknik, Sastra Inggris, dan Ekonomi serta hukum. Kalau perubahan masih berkaitan dengan studi-studi keislaman tidak masalah, tetapi yang terjadi justru mengubah "isi" dan "orientasi" pendidikan Tinggi Islam. Akhirnya, muncul hipotesis, **tak ada lagi bedanya lembaga pendidikan tinggi Islam** dengan lembaga pendidikan tinggi umum lainnya. Sekilas pembukaan program studi non-agama tersebut bisa

dianggap sebagai upaya mengakhiri dikotomi pendidikan agama dan umum. Namun yang terjadi bukan reduksi dikotomi dimaksud, melainkan makin kaburnya identitas lembaga pendidikan tinggi agama. Dalam batas tertentu, **pembaruan watak pendidikan Islam masih belum menemukan bentuk jelas.**

Dikotomi tetap terjadi, bahkan berlangsung di internal institusi pendidikan Islam sendiri, karena reformasi pendidikan tinggi Islam ditafsirkan dengan cara membuka program- program studi umum. Ke depan, perubahan orientasi pendidikan Islam sudah menjadi keharusan dan tuntutan zaman, tetapi harus ditafsirkan secara holistik. Bagaimanapun, orientasi dari sekedar mendidik mereka untuk memahami ilmu (pengetahuan) agama *an sich* haruslah diubah menjadi paham terhadap ilmu agama sekaligus ilmu sosial, ilmu humaniora dan ilmu alam. Ilmu agama dan "ilmu duniawi" harus konvergen dan merupakan satu kesatuan yang utuh tak terpisahkan. Tulisan ini akan menyampaikan ulasan berbagai pandangan perguruan tinggi Islam serta hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada bagian akhir disampaikan contoh praktis model aplikasi pelaksanaan budaya akademik Islami yang diterapkan pada kurikulum Perencanaan Wilayah dan Kota.

Tantangan Pendidikan Tinggi Islam

Dalam sebuah dialog tentang pendidikan Islam, berlangsung di Beirut (Lebanon) tanggal 13- 14 Desember 2002 yang diselenggarakan oleh Konrad Adenauer Stiftung, ternyata

disepakati adanya **berbagai corak pendidikan agama** Hal ini juga berlaku untuk pendidikan Islam, walaupun ada **beberapa orang yang terus terang mengakui, maupun yang menganggap pendidikan Islam yang benar** haruslah mengajarkan "**ajaran formal**" tentang Islam. Termasuk dalam barisan ini adalah Dekan-Dekan Fakultas Syari'ah dan Perundang-undangan dari Universitas Al-Azhar di Kairo. Diskusi tentang mewujudkan "pendidikan Islam yang benar" memang terjadi, tapi tidak ada seorang peserta-pun yang menafikan dan mengingkari peranan **berbagai corak pendidikan Islam yang telah ada.**

Wahid (2002) mengemukakan bahwa melalui pondok pesantren juga **nilai ke-Islam-an ditularkan dari generasi ke generasi.** Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada silabi, yang dibawakan oleh Imam Al-Suyuti lebih dari 500 tahunan yang lalu, dalam Itman al-dirayah. Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan "kajian Islam" yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari *nohwu*/tata bahasa arab klasik hingga tafsir al-Qur'an dan teks hadist nabi, semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.

Sudah tentu, cara penuluran seperti itu merupakan titik sambung pengetahuan tentang Islam secara rind, dari generasi ke generasi. Di satu sisi, ajaran-ajaran formal Islam dipertahankan sebagai sebuah "keharusan" yang diterima kaum muslimin diberbagai penjuru dunia. Tetapi, disini juga terdapat "benih-benih perubahan", yang membedakan antara

kaum muslimin di sebuah kawasan dengan kaum muslimin lainnya dari kawasan yang lain pula.

Ada dua hal yang saling terkait dalam pendidikan Islam. Kedua hal itu adalah, **pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam**, dalam bahasa Arab *taj' did. al-tarbiyah al-Islamiah* dan *al-hadasah*, dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaian kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan "kebenaran". Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, **untuk menerapkan** apa yang mereka anggap sebagai "ajaran-ajaran yang benar" tentang Islam. Contoh paling mudah adalah menggunakan tutup kepala di sekolah non-agama, yang lebih dikenal dengan nama jilbab. **Ke-Islaman lahiriyah seperti itu**, juga terbukti dari semakin tingginya jumlah mereka dari tahun ke-tahun yang melakukan ibadah umroh/ haji kecil.

Tentu saja, kenyataan seperti itu tidak dapat diabaikan di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di negeri manapun. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya di sampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak di seluruh penjuru dunia. Demikian juga, "semangat menjalankan ajaran Islam", datangnya lebih banyak dari komunikasi di luar sekolah, antara berbagai komponen masyarakat Islam. Hal lain yang harus

diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana, adalah respon umat Islam terhadap "tantangan modernisasi"/ seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya, adalah respon yang tak kalah bermanfaatnya bagi pendidikan Islam, yang perlu kita renungkan secara mendalam.

Pendidikan Islam, tentu saja **harus sanggup "meluruskan" responsi terhadap tantangan modernisasi itu**, namun kesadaran kepada hal itu justru belum kuat dalam pendidikan Islam di mana-mana. Hal inilah yang merisaukan hati para pendidik karena ujungnya adalah diperlukan jawaban yang benar atas pernyataan berikut: Bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian natural dari perkembangan pendidikan Islam? Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri. Ini merupakan pekerjaan rumah, yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.

Pendidikan Islam memiliki **begitu banyak model pengajaran** baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun "pendidikan non-formal" seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air kita dewasa ini. **Ketidakmampuan memahami kenyataan** ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, universitas di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya

mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan **melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri**. Tentu saja menjadi berat tugas para perencana pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam.

Dalam kenyataan ini haruslah diperhitungkan penjabaran tarekat dan gerakan shalawat nabi, yang terjadi demikian cepat dimana-mana. Tentu saja, "kenyataan yang diam" seperti itu sebenarnya berbicara sangat nyaring, namun kita sendiri yang tidak dapat menangkapnya. Seorang **warga** Islam yang **memperoleh kedamaian** dengan ritual memuja nabi itu, dengan sendirinya berupaya menyesuaikan hidupnya dari pola hidup nabi yang diketahuinya, yaitu kepatuhan kepada ajaran Islam. Ritual itu tentu saja akan **menyadarkan kembali orang tersebut kepada kehidupan agama** walaupun hanya bersifat parsial (*Juz'i*) belaka. Hal inilah yang seharusnya kita pahami sebagai "kenyataan sosial" yang tidak dapat kita pungkiri dan diabaikan.

Karenanya, peta "keberagaman" pendidikan Islam **haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada**. Lagi-lagi kita berhadapan dengan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Perkembangan keadaan, yang tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat meninabobokan kita belaka, dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. **Sikap untuk mengabaikan keberagaman** ini, adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Jika kita masih bersikap seperti itu, akibatnya akan menjadi sangat

besar bagi perkembangan Islam di rhasa yang akan datang. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keaneka-ragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan **perkembangan yang akan menentukan**. Sebuah hal yang sulit dilakukan, namun **gampang** dirumuskan. Nyatanya memang benar demikian, bukan? Upaya perumusan pendidikan yang Islami hendaknya dimulai dari peraturan perundangan yang ada di Indonesia.

Budaya Akademi yang Islami

Keberadaan Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 telah **menjamin tumbuh berkembangnya nilai- nilai agama** dalam pendidikan formal. Nampak bahwa tidak perlu adanya pemisahan antara ilmu dan agama karena keduanya saling berkaitan erat. Bahkan dalam Pendidikan Tinggi Islam akan bertemu agama dengan ilmu dalam kerjasama yang baik untuk membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hatta, 1945).

Budaya Akademi yang Islami merupakan upaya menempatkan landasan filsafat dan etika yaitu A1 Quran dan Hadist serta Kegiatan pendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar. Bentuk nyata pelaksanaan Budaya Akademi Islami di UNISSULA dibagi dalam beberapa bentuk meliputi Islamisasi dalam proses belajar mengajar di kelas, laboratorium, studio maupun lapangan, tata cara berbusana, dalam pergaulan, sholat beijamaah, dan larangan merokok (SK Rektor UNISSULA, 2007). Wujud semangat keberagamaan ini perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan akademik di Jurusan dan prodi dan ini merupakan tuntutan akreditasi agar setiap

program studi memiliki ciri khas yang bisa dibedakan dengan program studi lain yang sejenis.

Munculnya pemikiran untuk memiliki kekhasan Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi) UNISSULA dibandingkan Planologi perguruan tinggi lain karena adanya keinginan agar nilai dan pesan-pesan agama tidak mengalami distorsi akibat pemikiran perencanaan wilayah dan kota yang dianggap "modern". Ciri khas planologi UNISSULA terletak pada Perencanaan Kepesisiran dan Falsafah dan etika kelslaman. Artinya *Planner* dituntut memiliki kemampuan pemikiran yang modern dalam perencanaan standar seorang Planolog ditambah dengan kemampuan dalam merencanakan bidang kepebisiran dilandasi etika kelslaman. Nilai modern yang menyimpang dari agama perlu mendapatkan pemahaman karena tidak semua nilai-nilai yang ada dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota sesuai dengan falsafah dan etika kelslaman.

Studi Agama di Belanda, bahwa negara yang menganut paham sekuler, masalah pendidikan Agama di Perguruan Tinggi yang bermuatan pesan-pesan spiritualitas dijembatani dengan peraturan perundang-undangan yang disebut dengan *Duplet Ordo* dengan produk pendeta- pendeta Kristen yang komit dengan agamanya. Jika Belanda mampu melaksanakan Pendidikan di perguruan tinggi dengan pendekatan religius, Indonesia dengan Pancasila sudah pasti lebih mampu (Rozihan, 2005).

Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kemampuan standar yang dimiliki seorang perencana ketika lulus dalam kuliah jenjang SI. Standar ini dibagi dalam berbagai bentuk yaitu standar kompetensi dalam Pendidikan Agama Islam, Bahasa Asing, Teknologi Informasi, Kepemimpinan dan Kewirausahaan, dan Keilmuan. Masing-masing disajikan berikut ini. Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi roh dalam kegiatan akademik yang lain, yaitu ajaran ketauhidan.

A. Pendidikan Agama Islam

1. Memahami dan menghayati akidah, ibadah, muamalah dan akhlak Islam secara baik dan benar sehingga memiliki komitmen yang mantap terhadap Islam, dan menjadi kader dakwah yang bertanggungjawab dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan peradaban Islam.
2. Mampu mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffdh*) sehingga seluruh hidup, kehidupan dan penghidupan yang dijalannya hanya untuk keridlaan Allah sebagai wujud pengabdian kepada-Nya.
3. Mampu meneladani akhlak Rasulullah saw, dan mampu menghiasi seluruh sikap, perilaku, pemikiran dan tindakan profesi dengan akhlak mulia sehingga pribadinya menjadi teladan di lingkungannya sebagai pelaksanaan tugas kepemimpinan umat dan dakwah.
4. Mampu memfungsikan dirinya sebagai *khalifah* Allah, yaitu menemukan, menguasai dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan moral insani untuk menata kehidupan yang baik, sebagai wujud

kontribusi dalam pengembangan peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirah-mati Allah SWT.

5. Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, serta mampu memahami dan mengamalkan isi ajaran yang terkandung di dalamnya.

A. Bahasa Asing

1. Bahasa Inggris
 - a. Memahami bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bahasa komunikasi internasional, yang mana menguasainya dengan baik akan mampu mempercepat proses dalam penguasaan dan pengembangan iptek, pembangunan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT.
 - b. Menguasai Bahasa Inggris dalam bentuk lisan dan tulisan dengan berbagai ragamnya sehingga memahami gagasan, informasi serta pesan yang dikandungnya dalam rangka untuk penguasaan dan pengembangan iptek, pembangunan kesejahteraan masyarakat, kesetaraan universal dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
 - c. Mampu menggunakan Bahasa Inggris dalam bentuk lisan dan tulisan dalam berbagai ragamnya untuk mengaktualisasikan diri dengan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta berinteraksi dengan orang lain dengan

menjalankan hak dan kewajibannya, saling menghargai dan memberi rasa aman didasari akhlak mulia sebagai wujud pelaksanaan tugas kepemimpinan ummat dan dakwah.

d. Memiliki penguasaan TOEFL dengan skor 450.

B. Teknologi Informasi

1. Mampu mengenali secara mendalam hakekat dan dampak teknologi informasi dan komunikasi, dan mampu berakhlak mulia dalam pemanfaatan teknologi, media massa digital, masalah ergonomis dan keamanan, dasar-dasar komputer, dan pengoperasian teknologi multimedia.
2. Meyakini dan menyadari teknologi informasi sebagai sarana efektif untuk mengembangkan iptek, membangun kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah **SWT**.
3. Mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk berbagai macam perangkat produk teknologi meliputi *penggunaan sistem operasi* (operating system); *melakukan setting periferai*; pengoperasian *software*; dan pemanfaatan jaringan.
4. **Mampu menerapkan pengetahuan dan** keterampilannya dalam situasi kehidupan nyata untuk mendapatkan informasi, mengelola gagasan, memecahkan masalah, melakukan penelitian, dan menggunakan perangkat komunikasi untuk mendapatkan dan mengirimkan informasi.

C. Kepemimpinan & Kewirausahaan

1. Kepemimpinan (*Leadership*)

- a. Mampu menghayati nilai-nilai ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam aktivitas keseharian sesuai dengan Al-Qur⁷ an dan As-Sunnah sebagai indikasi kelurusan akidah, kemuliaan akhlak, kebenaran ibadah, kesantunan perilaku, dan kesehatan jasmani, dengan mengoptimalkan seluruh potensi kemanusiaan yang dianugerahkan Allah untuk sebesar-besarnya bagi kemanfaatan kemanusiaan dan seluruh alam (*rahmatan lil'alam*) dalam rangka totalitas pengabdian kepada Allah SWT.
- b. Mampu meningkatkan kemampuan akal dan hati dalam meyakini agamanya sehingga memiliki kecerdasan akal, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.
- c. Mampu memahami dasar-dasar kepemimpinan dan menerapkan *conceptual skill human skill* dan *managerial skill* dalam berorganisasi dengan mengacu model kepemimpinan Rasulullah SAW untuk menjadi kader umat dan kader bangsa, mampu bergabung bersama *Ulu al albab* dan menjadi suri teladan bagi lingkungannya.
- d. Mampu bersikap konsisten, jujur, transparan, amanah, ikhlas, profesional, kreatif dan inovatif dalam berkarya dan menciptakan lapangan kerja, maupun dalam memainkan peranannya sebagai kader pemimpin umat dalam berkehidupan

- bersama menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT.
- e. Mampu selalu tampil terdepan, selalu siap memimpin dan menerima tugas amanah, termotivasi untuk selalu memberikan yang terbaik, berprestasi, dan disiplin sebagai wujud tanggungjawabnya dalam mengembangkan peradaban nilai.
 - f. Mampu mengembangkan wawasan tentang keorganisasian dan manajemen berserta teknik-tekniknya, serta memiliki keunggulan kompetitif dalam aktivitas berorganisasi yang ditekuninya.
2. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)
- a. Mampu memahami falsafah, doktrin, sistem, dan praktik ekonomi Islam sehingga mampu menemukan dan merumuskan cara-cara memenuhi kebutuhan hidupnya secara Islami untuk mengharap ridla Allah.
 - b. Mampu menerapkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang sudah dimilikinya secara profesional dalam kegiatan yang ditekuninya, serta mampu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan Islami.
 - c. Mampu bersikap realistis, konsisten, amanah, ikhlas, profesional, kreatif dan inovatif, tekun dan sabar dalam berkarya dan menciptakan lapangan kerja, maupun dalam memainkan peranannya

- memberikan solusi/jalan keluar di tengah lingkungannya sebagai kader pemimpin dalam berkehidupan bersama menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT.
- d. Mampu menganalisis masalah, mencari solusi penyelesaian masalah, mencari dan memanfaatkan peluang dalam pelbagai keadaan untuk menjadi yang terbaik, serta mampu membangun *silaturrahim* dalam kegiatan ekonomi di tengah masyarakat.
 - e. Mampu meneladani akhlak Rasulullah saw dalam berekonomi, dan siap menjalankan 3 (tiga) aktivitas ekonomi, yaitu
 - 1) ekonomi fardlu kifayah
 - 2) ekonomi strategis
 - 3) ekonomi komersial
 - f. Memiliki keterampilan yang dibutuhkan sebagai seorang wirausahawan muslim :
 - Keterampilan manajemen
 - Keterampilan memberi pelayanan prima
 - Keterampilan mengambil keputusan
 - Keterampilan bekerja dalam tim
 - Keterampilan berbisnis'
 - Keterampilan mengelola keuangan
 - g. Mampu memahami hikmah berwiraswasta, dan mampu membangun kekuatan utama berwiraswasta atas dasar:
 - 1) iman & takwa

- 2) *ukhuwah Islamiah* (Islamic relationship),
- 3) keselarasan dan kesefahaman (manajemen, keuangan, investasi, dll).

D. Keilmuan (Ilmu Pengetahuan & Teknologi)

Berdasarkan Lokakarya I ASPI di Universitas Islam Bandung (UNISBA), Bandung 2-3 AGUSTUS 2001, Pokok-pokok kompetensi Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota adalah:

1. Identifikasi dan perumusan persoalan;
2. Perumusan tujuan dan sasaran;
3. Keterampilan kuantitatif;
4. Penguasaan strategi dan implikasinya;
5. Pemahaman sintesa dan aplikatif
6. Pemecahan persoalan secara kolaboratif;
7. Penguasaan kemampuan menulis, gratis dan lisan;
8. Penguasaan teknologi informasi;
9. Pemahaman aspek sosial, ekonomi dan budaya;
10. Kesadaran estetika dan disain
11. Penguasaan manajemen kebijakan.

Kompetensi professional Prodi Teknik PWK adalah

1. *Attitude: responsibility, liability, accountability dan integrative;*
2. *Know how: language and communication, interpersonal skill, technical skill, management and business skill.*
3. *Knowledge: specific technical issue, specific legal and practice issue, environmental issue.*

Planner berkompeten dalam perencanaan ruang, jika menguasai:

1. Proses perencanaan
 - Mengidentifikasi permasalahan;
 - Rumusan alternatif kebijaksanaan perencanaan;
 - Mengkaji alternatif;
 - Penentuan alternatif dan rencana pelaksanaan;
 - Pengendalian pelaksanaan;
 - Penilaian hasil-hasil pelaksanaan;
2. Teori perencanaan;
3. Praktek-praktek perencanaan.

Untuk mencapai tingkat kompetensi tersebut harus dibutuhkan penguasaan:

1. Kompetensi baku atau standar yang mencakup:
 - *Planning theory;*
 - *Planning tools;*
 - *Spacial organization and structure;*
 - *Natural resource and enviranment development;*
 - *Human resource development; Infrastucture development;*
 - *Development management.*
2. Kompetensi profesi sebagai tambahan spesialisasi atau kekhususan yang bersangkutan ditentukan oleh individu, sekolah perencana (institusi) dan profesi yang bersangkutan.

Perumusan kompetensi berdasarkan silabus mata kuliah kurikulum inti:

1. Pemahaman atas teori perencanaan, melakukan praktek perencanaan serta mampu memilih metode perencanaan yang sesuai dengan masalah di lapangan;
2. Pemahaman atas konsep/teori, permasalahan dan dapat menerapkan konsep pengembangan wilayah;
3. Menguasai teori serta metode, tahapan, serta penerapan perencanaan dan pengelolaan data;
4. Menguasai sistem transportasi, elemen dasar pendukung, proses dan prosedur perencanaan transport;
5. Memberi pengetahuan, pemahaman, penguasaan mengenai statistika perencanaan dan alat bantu teknik, metode dan analisis perencanaan;
6. Menguasai pemahaman dasar, analisis ekonomi kota dan wilayah, serta pemanfaatannya dalam perencanaan wilayah dan kota;
7. Menguasai proses perencanaan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan;
8. Memahami, mengenai permasalahan, teknik dan metode serta penggunaan proses tingkah laku (*behavior*) manusia yang membentuk distribusi spasial wilayah dan kota dalam perencanaan;
9. Menguasai sistem informasi, penyajian dan pengolahan data bagi keperluan berbagai

- kegiatan perencanaan dengan menggunakan perangkat komputer;
10. Memahami dan mengerti berbagai jenis prasarana yang ada di wilayah dan kota serta keterpaduan pengelolaan, sehingga dapat merencanakan prasarana wilayah dan kota dalam kerangka sistem tata ruang;
 11. Memahami konsep dasar, penerangan konsep dan penyusunan analisis, rencana dan disain tapak dalam bentuk 2 dan 3 dimensi;
 12. Memahami konsep, gejala, permasalahan dan konflik sosial, sehingga mampu pengambil keputusan dalam penataan ruang;
 13. Mengetahui, memahami, dan dapat menggunakan aspek kelembagaan, sumber pembiayaan dan pengelolaan dalam pembangunan;
 14. Memiliki pengetahuan, pengertian, pemahaman dan kemampuan menggunakan azas aspek-aspek hukum dan administrasi perencanaan secara konseptual maupun nyata, serta implikasinya dalam proses dan prosedur penataan ruang dan penataan administrasi pembangunan wilayah dan kota;
 15. Memiliki kematangan metodologi, memahami prosedur penyusunan tulisan ilmiah dan pengembangan daya analisis dan rekomendasi untuk perencanaan secara ilmiah dan profesioal.

Kaitan antara Visi, Misi, Tujuan, dengan Mata Kuliah

A. Visi Prodi

Sebagai Lembaga Islam terkemuka dalam melahirkan generasi *khaira ummah*, mengembangkan peradaban ilmu dasar dan aplikasi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, membangun kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan peradaban Islam menuju masyarakat madani yang diridhai Allah SWT. Jika dirinci menjadi berikut ini.

- Melahirkan generasi *khaira ummah*,
- Mengembangkan peradaban ilmu dasar dan aplikasi Teknik Perencanaan wilayah dan Kota,
- Membangun kesejahteraan masyarakat dan
- Mengembangkan peradaban Islam menuju masyarakat madani yang diridhai Allah SWT.

B. Misi Prodi

Menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam yang berorientasi pada kualitas dan kesetaraan universal, dengan;

1. Mengembangkan aplikasi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota dilandasi ajaran Islam,
2. Mendidik dan mengembangkan sumber daya insani pada semua strata pendidikan tinggi pada bidang ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota dan kader-kader ulama *taffaqquh fiddin*, dengan mengutamakan kemuliaan akhlak, kecendekiawanan dan kepakaran, wawasan lingkungan, serta

kemampuan melaksanakan tugas kepemimpinan umat dan dakwah,

3. Mengembangkan gagasan, kegiatan dan kelembagaan sesuai dengan pengembangan dan rekonstruksi ilmu,
4. Berperan aktif dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan peradaban Islam menuju masyarakat madani yang diridhai Allah SWT.

C. Tujuan Prodi

1.
 - a. Terselenggaranya dinamika proses dan tercapainya hasil rekonstruksi dan
 - b. Pengembangan ilmu dasar dan
 - c. Aplikasi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota atas dasar Islam, secara terus menerus dan berkelanjutan,
2.
 - a. Menghasilkan cendekiawan, pakar, dan *ulama taffaqquh fiddin*,
 - b. Sebagai pendidik dan pejuang muslim yang tangguh pada era kompetisi global, berakhlak mulia,
 - c. Menguasai nilai-nilai dasar Islam dan Islam untuk disiplin ilmu, berwawasan lingkungan, dan
 - d. Karya-karyanya senantiasa dilandasi oleh pemikiran Islam, serta
 - e. Mampu melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan umat dan dakwah.
3.
 - a. Menghasilkan lulusan pada semua strata pendidikan tinggi pada bidang ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota dan
 - b. Ulama *taffaqquh fiddin*, yang berakhlak mulia,

- c. Menguasai ipteks dan bahasa Inggris dan atau bahasa Arab berstandar tertinggi pada levelnya,
- d. Berwawasan lingkungan dan
- 4. a. Siap melaksanakan tugas kepemimpinan umat dan dakwah,
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dan
- c. Memiliki kekhasan dibandingkan dengan alumni dari lembaga lain dalam era pasar bebas,
- d. Menghasilkan lulusan yang memiliki kepekaan terhadap perkembangan bidang Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota khususnya dan
- e. Peka terhadap teknologi pada umumnya serta
- f. Tanggap terhadap masalah lingkungan. Penutup

Umat Islam adalah umat yang terbaik (*khaira ummah*), akan tetapi dalam kenyataan umat Islam sedang mengalami kemunduran dan tertinggal dalam hal pendidikan tinggi Islam. Oleh sebab itu umat Islam harus bangkit dari tidurnya merebut kembali zaman keemasan (*The golden ages of science and technology in Islam*) dengan berpedoman pada A1 Qur'an, A1 Hadist dan A1 Kanun sebaik-baiknya. Guna mengembangkan bidang Perencanaan Wilayah dan Kota, maka landasan falsafah dan etika dalam al Qur'an dan al Hadist menjadi landasan makro dalam menemukan dan mengembangkan cirri khas prodi planologi yang menaungi kegiatan akademik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Padang Ekspres Online, 2007. *Tantangan Pendidikan Tinggi Islam*, Edisi Rabu, 19 September 2007.
- Pidato Moh. Hatta pada tanggal 8 Juli 1945 di Yogyakarta acara peresmian Sekolah Tinggi Islam, sumber:
http://ms.wikipedia.org/wiki/Universiti_Islam_Indonesia
- Rais, M. Amin, 1998. *Al Islam dan IPTEK*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rozihan, 2005. Merombak Pendidikan Agama Islam, *Harian Suara Merdeka*, 7 Januari 2005.
- SK Rektor UNISSULA, 2007. SK Rektor UNISSULA No 4654/B.1/SA/V1II/2007 tentang *Penegakan Budaya Akademik Islami Universitas Islam Sultan Agung*.
- Wahid, Abdurrahman, 2002. Pendidikan Islam Harus Beragam, *Harian Kedaulatan Rakyat*, Jumat 27 Desember 2002, Yogyakarta.

BAGAIMANA MEMBIMBING BAWAHAN

Abdurrohim, S.Psi, M.Si

BUDAI (Budaya Akademi Islartti). Istilah ini bagi segenap sivitas akademika Universitas Islam Sultan Agung pada umumnya dan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung pada khususnya merupakan istilah yang tidak asing lagi di telinga mereka. Budai adalah program yang sudah lama digulirkan kira-kira sejak tahun 2000 yang lalu. Sejak digulirkan sampai kira-kira tahun 2005, budai mengalami proses penggodokan yang panjang dan berliku.

Sejak tahun 2005 sampai sekarang, Budai selangkah demi selangkah mulai diterapkan di lingkungan kampus UNISSULA. Penerapan Budai di lingkungan kampus UNISSULA tidaklah semudah membalik telapak tangan. Pada awal penerapan Budai, banyak para sivitas akademika yang awalnya kurang mendukung dan sekarang sudah pada mulai mendukung serta memahami apa yang diharapkan dari program tersebut.

Program dilaksanakannya Budai adalah bagaimana mencetak atau menghasilkan generasi penerus bangsa (*output/ lulusan*) menjadi umat atau lulusan yang baik (*khaira ummah*) yang berakhlak mulia. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Kalau lulus S3 ternyata yang ada di batok kepalanya yang hebat itu hanyalah dunia saja, maka gagallah tujuan penciptaannya. Pendidikan berhasil hanya sebatas

dunia saja dan itu bertentangan dengan keinginan Sang Pencipta. Jadi, benarlah Diknas hari ini mengunggulkan program anak usia dini/anak dini usia karena mendidik manusia itu selayaknya dari mata air yang paling jernih. Ini sesuai dengan yang Nabi dan para Salafus shaleh lakukan.

Nabi mendidik dengan memberikan rasa aman dan nyaman, jadi kenapa di sekolah ada sederet panjang kurikulum yang dituhankan dan menjadi beban serta menganiaya (*abuse*) harga diri dan otak anak-anak. Kenapa sistem ranking dan akselerasi dianggap memberdayakan, sementara jutaan anak-anak terpenggal bakat dan minatnya karena sistem penyeragaman telah meremukkan potensi dahsyat setiap anak.

Dan ada anak-anak yang merasa aman dan nyaman karena hak pertama mereka diberikan: yaitu memiliki Ayah dan Ibu yang takut hanya pada Allah dan mengajak mereka untuk selalu menjaga hak-hak Allah dengan ihsan dan rela.

Rumah tersebut bukan rumah penuh hiasan mahal bermilyar. Semua itu tidak ada artinya jika di dalamnya tidak ada kesepakatan menjadikan rumah tersebut sebagai rumah perjuangan, rumah yang di dalamnya setiap orang membisaakan diri untuk melakukan aktifitas apapun dalam kerangka berjuang di jalan Allah.

Nilai tidak terlalu penting, tapi yang penting rela menegakkan shalat terutama yang lima. "Dan tidak ada ilmu yang lebih hebat dan lebih harus kita kejar daripada Al-quran,"

Tujuan lain di berlakukannya BUDAI di UNISSULA adalah karena Islam menghendaki program pendidikan yang menyeluruh, baik menyangkut aspek duniawi maupun

ukhrawi. Atau menyangkut aspek-aspek rohani, intelektual dan jasmani. Bagaimana caranya? Inilah masalahnya.

Ada beberapa prinsip agar pendidikan dapat mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang Allah berikan pada kita:

1. Memunculkan sifat-sifat utama seorang muslim, antara lain: dekat pada Allah, menjalani hidup dengan aturan-Nya, kuat mental menghadapi kehidupan, berjiwa sosial, mampu menganalisis pemikiran dan alam, serta mampu mengelola alam.
2. Memulainya dengan pensucian jiwa. Bersihkan jiwa dari dilema-dilema motivasi dan tujuan. Allah swt adalah satu-satunya pendorong dan tujuan. Caranya, banyak-banyaklah berzikir, mendekatkan diri, dan bertaubat pada Allah.
3. Merekrut Guru yang ikhlas. Untuk memperoleh pelajaran al-Qur'an yang berkesan di hati, sangat dibutuhkan guru yang ikhlas. Karena mempelajari al-Qur'an harus menyentuh hati. Dibutuhkan guru yang berhati bersih agar hati dapat berbicara dengan hati.
4. Menyediakan lingkungan yang baik. Lingkungan harus kondusif bagi para peserta didik agar dapat mengaplikasikan pelajaran yang telah diperoleh.
5. Menguasai ilmu tentang sarana hidup. Agar dapat memakmurkan alam, manusia harus dapat mengenal alam dan cara mengelolanya. Karena itu, seorang muslim perlu handal dalam bidang yang ia tekuni, dan

dapat membentengi diri dari budaya dan gaya hidup yang tak sesuai dengan Islam.

Penerapan Budai disini awalnya hanya ditekankan pada bagaimana berbudaya secara Islami saja kepada para sivitas akademika di lingkungan kampus UNISSULA yang tercinta dan belum menyentuh kepada sisi akademisnya.

Untuk membudayakan perilaku Islami di kampus UNISSULA ini, yang perlu "digarap" terlebih dahulu adalah mereka yang ada di depan (Pimpinan Universitas, Fakultas, Dosen dan Karyawan). Setelah seluruh akademisi memberikan contoh perilaku Islami, selanjutnya yang perlu //digarap// adalah mereka yang menjadi bagian dari isi kampus yang tercinta, yaitu para mahasiswa dan mahasiswi.

Untuk dapat menerapkan Budai ini dengan baik dan benar, maka sebagai seorang pemimpin haruslah dapat memberikan *uswah* atau contoh bagaimana berbudaya Islami yang seharusnya. Dalam memberikan *uswah* ini, memang tidaklah mudah dan se simple yang kita bayangkan. Hal ini dikarenakan, setiap individu mempunyai persepsi sendiri-sendiri dan mereka akan selalu mencari celah kekurangan-kekurangan kita sebagai *uswah* mereka.

Meskipun demikian, sebagai pemimpin kita harus bersedia untuk menerima masukan-masukan baik itu masukan yang bersifat membangun maupun masukan yang bersifat kritikan. Harapan dari masukan-masukan ini adalah agar sebagai seorang pemimpin kita bersedia untuk dapat melakukan introspeksi diri, demi kemajuan dan kejayaan Islam itu sendiri dan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung dimasa yang akan datang.

Salah satu hal yang harus "digarap" dalam Budai ini adalah bagaimana membimbing bawahan agar menjadi lebih baik dalam segala bidang, khususnya dalam hal bagaimana mempersiapkan diri mereka dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam bekerja, hampir setiap orang mendambakan memperoleh jabatan yang tinggi. Namun demikian seringkali dijumpai seseorang yang mendapat promosi kenaikan jabatan/pangkat tidak siap dengan jabatan baru tersebut sehingga kinerjanya menjadi turun dan bahkan lebih buruk daripada ketika ia masih menjadi pegawai biasa. Permasalahan yang seringkali dialami para pemimpin baru tersebut bukanlah terletak pada kemampuan teknis dalam mengerjakan tugas di lapangan tetapi lebih pada kemampuan managerial untuk membangun semangat kerja para bawahannya. Artinya para pemimpin baru tersebut banyak yang tidak siap ketika diberikan tanggungjawab membimbing, melatih, memotivasi dan menilai kinerja para bawahannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas, apa saja yang harus diperhatikan oleh pemimpin dalam membangun semangat kerja bawahannya. Beberapa hal di bawah ini mungkin dapat dijadikan pertimbangan jika kebetulan salah satu dari kita menjadi seorang pemimpin.

1. Jadilah Pendengar yang Baik

Carl Rogers, seorang pakar di bidang psikologi, pernah berkata bahwa penghalang yang terbesar untuk melakukan komunikasi pribadi adalah ketidaksanggupan seseorang untuk mendengarkan dengan baik, dengan penuh pengertian dan perhatian kepada orang lain. Jika anda diberi tugas untuk

membimbing dan melatih seseorang maka hal ini merupakan salah satu hal terpenting yang harus diingat. Ketika anda sedang berbicara dengan bawahan anda jagalah agar anda tidak terlalu banyak bicara, melainkan lebih banyak mendengarkan keluhan dan masukan dari bawahan anda.

Dengan mendengar berarti anda memperhatikannya, anda mempunyai suatu perhatian yang konstruktif mengenai masalah yang dihadapi olehnya, dimana mungkin anda selaku atasan mempunyai alternatif solusi yang dibutuhkan orang tersebut. Dengan demikian akan tercipta rasa aman dan nyaman sehingga bawahan anda lebih mau terbuka terhadap saran-saran yang diberikan. Selain itu, cara ini merupakan jalan terbaik untuk mengenai lebih jauh siapa lawan bicara kita tersebut.

2. Kenali pekerjaan yang dilakukan bawahan

Kita sering melakukan kesalahan dalam menginterpretasi dan menilai hasil kerja seseorang sebagai akibat dari **suatu** pandangan dan pengetahuan yang dangkal sekali tentang pekerjaan orang tersebut. Seringkali kita menjumpai seorang atasan yang mengharapkan bawahannya melakukan sesuatu yang sebenarnya bukan merupakan kapasitasnya.

Jika anda adalah seorang atasan maka sudah seharusnya anda mengetahui apa yang wajib dan baik untuk dikerjakan atau diselesaikan bawahan anda. Anda juga harus dapat mengetahui secara pasti apakah bawahan anda mengerjakan tugas dengan suatu cara atau jalan yang aman yang dapat diterima oleh perusahaan. Jika ternyata bawahan anda dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan cara-cara yang dapat

diterima tetapi tidak sesuai dengan cara anda, maka sedapat mungkin biarlah ia menggunakan cara tersebut. Jangan cepat-cepat mengkritik atau pun memaksanya untuk melakukan menurut cara anda. Sebaliknya jika ia ternyata tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka anda perlu melakukan suatu perubahan.

3. Kenali Bawahan Anda

Sebagai atasan, anda harus mengetahui kesanggupan dan bakat-bakat anak buah anda dan menolong mereka untuk menggunakan kemampuannya untuk disalurkan dalam pekerjaan. Anda juga dituntut untuk mendorong usaha-usaha perbaikan diri bawahan, mengerti kebutuhan dan keinginan mereka, dsb..

Anda sudah semestinya mengenal bawahan anda, jika tidak secara pribadi sekurang-kurangnya anda mengenali karakter-karakter penting yang berguna bagi produktivitas bawahan tersebut. Beberapa pemimpin merasa takut untuk mengenal lebih dekat bawahannya, karena dengan kedekatannya itu maka mereka akan menjadi terlalu lunak dan salah dalam menilai prestasi bawahan. Pendapat semacam itu sebenarnya merupakan suatu kekeliruan, karena mengenali seseorang dan menghargai kepribadian serta keunikan yang dimilikinya tidaklah berarti bahwa anda tidak menuntut ia untuk bekerja dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan yang berlaku.

4. Kenali Perlombaan yang Ingin Anda lakukan

Sebagai pejabat baru dan masih berada dalam semangat yang menyala-nyala untuk mendorong dan memotivasi

bawahan anda, anda mungkin terns memacu bawahan anda untuk melakukan sesuatu, yang sesungguhnya tidak terlalu signifikan. Hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena anda mungkin masih dalam tahap ingin menunjukkan jati diri sebagai atasan yang pantas menduduki jabatan tersebut.

Selain itu bawahan anda mungkin akan merasa bosan dan jengkel karena dorongan- dorongan anda untuk bekerja lebih giat dan bersemangat, sementara mereka mengetahui bahwa pekerjaan yang dikerjakan tersebut tidak begitu penting. Contoh: anda memberikan tugas atau proyek khusus kepada bawahan anda tanpa ada kejelasan apa tindak lanjutnya, kapan diaplikasikan dan tidak ada target pasar yang jelas, sementara bawahan anda tersebut masih harus mengerjakan tugas-tugas rutin yang sudah sangat jelas manfaatnya bagi perusahaan. Oleh karena itu amat sangat penting bagi anda selaku atasan untuk dapat menentukan prioritas pekerjaan yang harus dilakukan, sehingga tidak ada kegiatan yang terlihat "mubazir" dan hanya sekedar membuat bawahan anda terlihat sibuk.

5. Gun akan Peristiwa-Peristiwa Khusus

Dalam aktivitas kerja selalu saja ada kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa khusus yang dapat dijadikan bahan atau contoh untuk membangun semangat kerja bawahan anda. Contoh: Keberhasilan divisi anda dalam memenangkan suatu proyek atau keberhasilan divisi dalam memangkas biaya produksi atau pun penghargaan yang diberikan oleh media massa (masyarakat) kepada teamwork anda. Sebaliknya ada juga peristiwa-peristiwa dimana anda dan bawahan anda

mungkin mengalami kegagalan. Gunakan keberhasilan ataupun kegagalan tersebut sebagai bahan pembelajaran. Tunjukkan kepada bawahan anda faktor-faktor apa saja yang membuat divisi anda meraih sukses.

6. Berikan Kesempatan

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan bawahan dalam bekerja jarang sekali berakibat fatal. Artinya dari kesekian banyak kesalahan yang mungkin dilakukan masih terdapat peluang untuk diperbaiki dan diberikan kesempatan untuk berubah. Oleh karena itu, janganlah serfiata-mata memberikan hukuman kepada bawahan yang kebetulan melakukan kesalahan, tapi tolonglah dia dan berikan kesempatan kedua untuk memperbaiki dirinya.

7. Delegasikan Tanggungjawab

Salah satu hal penting dari sifat-sifat seorang atasan adalah bagaimana ia dapat mendelegasikan atau mewakilkan tanggung-jawab dan wewenang kepada bawahannya. Seorang atasan yang buruk tidak akan pernah mau dan mampu mendelegasikan tanggung jawab dan wewenang kepada bawahannya. Sebaliknya atasan yang lemah akan terlalu mudah mendelegasikan tanpa adanya pengawasan atau kontrol yang cukup. Sementara itu jika anda ingin menjadi atasan yang baik maka delegasikan tanggung jawab dan wewenang anda dengan suatu catatan atau agenda yang memuat waktu penyelesaian pekerjaan tersebut. Mintalah laporan perkembangan pekerjaan pada waktu- waktu tertentu

dan lakukan tindakan-tindakan yang positif jika permasalahan muncul atau terjadi.

8. Patuhi Batas-batas Peran Anda

Sebagai atasan anda harus menyadari benar kemampuan anda. Anda tidak dapat mengubah semua hal sesuai dengan keinginan anda. Anda harus menyadari bahwa anda bukanlah dokter bedah otak, yang dapat mengoperasi setiap orang sesuka hati anda. Anda juga bukanlah pendeta/kiai bagi bawahan anda dan anda juga bukan ahli psikologi yang dapat menyembuhkan berbagai masalah psikologisnya. Ingatlah bahwasanya ada tiga jalan yang fundamental untuk mengubah seseorang: yaitu tobat keagamaan, psikoterapi dan operasi otak. Anda adalah seorang pemimpin, janganlah memaksakan diri untuk melakukan ketiga hal tersebut. Salah-salah anda akan menjadi korbannya.

Selain beberapa hal diatas pasti masih banyak cara untuk meningkatkan kemampuan managerial anda dalam meningkatkan kinerja para bawahan anda. Dan yang terpenting yang perlu kita ingat seperti apa yang sudah disabdakan oleh Rasulullah saw yaitu: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang Imam adalah pemimpin dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya."* (Muttafaq 'alaih)

Dengan sekelumit tulisan ini kita berharap bahwa penerapan Budaya yang sudah kita gulirkan secara bersama-sama, tidak hanya memfokuskan pada sisi budaya Islaminya

saja, tetapi kita mencoba untuk memasuki budaya akademis yang Islami, seperti apa yang sudah dicontohkan oleh beliau Baginda Rasulullah saw.

Semoga tulisan ini dapat memperkaya wawasan kita semua, agar kita lebih percaya diri dalam membimbing bawahan kita demi terwujudnya cita-cita membangun generasi *khaira ummah* dengan sarana Budai. Wallahu alam Bissowab

TIPS

SUDAH BENARKAH CARA BERBUSANA ANDA ??

Eka Nuryanto Budisusila (editor)

KESALAHAN GAMBAR A

- Kain yang dipakai terlalu singkat (pendek)
Menurut riwayat Imam Tirmidzi dan Nasa'i dari Ummu Salamah r.a. :
"Ya Rasulullah, bagaimana perempuan harus berbuat (terhadap) kain-kain mereka yang sebelah bawah ?"
Sabda Rasulullah SAW:
"Hendaklah mereka memanjangkan barang sejengkal dan janganlah menambahkan lagi keatasnya"

KESALAHAN GAMBAR B

- Kerudung tidak menutup dada
Allah SWT telah berfirman :
dalam S.An Nur : 31
....hendaklah mereka tutupkan kerudung (selendang) mereka ke leher dan dada mereka"

KESALAHAN GAMBAR C

- Kerudung tidak menutup dada
- Lengan blus pendek
- Kain yang dipakai terlalu singkat/pendek

"Sesungguhnya sebagian ahli neraka adalah perempuan-perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, condong pada maksiyat dan menarik orang lain untuk berbuat maksiyat. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya"

KESALAHAN GAMBAR D

- Pakaian ketat dan menampakkan sosok (bentuk) tubuh
Rasulullah bersabda : "
hendaklah kamu meminjamkan (kepadanya) baju yang panjang dan longgar"
Solekan (cara merias wajah) dilihat (lipstik) jelas.
Allah berfirman dalam S. Al A'raf: 31: " Pakailah perhiasanmu pada setiap waktu sembahyang, makanlah dan minumlah dan jangan melampaui batas"

KESALAHAN GAMBAR E

- Kerudung tidak menutup dada
- Tidak bersarung (kaos) kaki
- Pakaian ketat menampakkan sosok (bentuk) tubuh
- Blus yang dipakai singkat (pendek)
"Katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman hendaklah mereka merendahkan pandangan mereka dan menjaga kehormatan mereka" (Q.S. An Nur :31)

KESALAHAN GAMBAR F

- Lengan blus pendek
- Tidak bersarung (kaos) kaki
- Kain yang dipakai berbelah (terbuka) di depan (Slit)
"Barang siapa yang memakai pakaian yang menyolok mata, maka Allah SWT. Akan memberikan pakaian kehinaan di hari akhirat nanti" (H.R.Ahmad, Abu Dawud, An nasa'I dan Ibnu Majah).

